



**RELASI PETANI JAGUNG DENGAN *DÈGÈNG* PEMBENIHAN  
DI DESA BELADO WETAN KECAMATAN BANYUANYAR  
KABUPATEN PROBOLINGGO**

The Relations Between Corn Farmers and Hatchery Traders  
in the Village of Belado Wetan, Banyuanyar District, Probolinggo District

**SKRIPSI**

Oleh:

Moh. Ridwan Arief

NIM. 120910302038

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**RELASI PETANI JAGUNG DENGAN *DÈGÈNG* PEMBENIHAN  
DI DESA BELADO WETAN KECAMATAN BANYUANYAR  
KABUPATEN PROBOLINGGO**

The Relations Between Corn Farmers and Hatchery Traders  
in the Village of Belado Wetan, Banyuanyar District, Probolinggo District

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Moh. Ridwan Arief

NIM. 120910302038

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

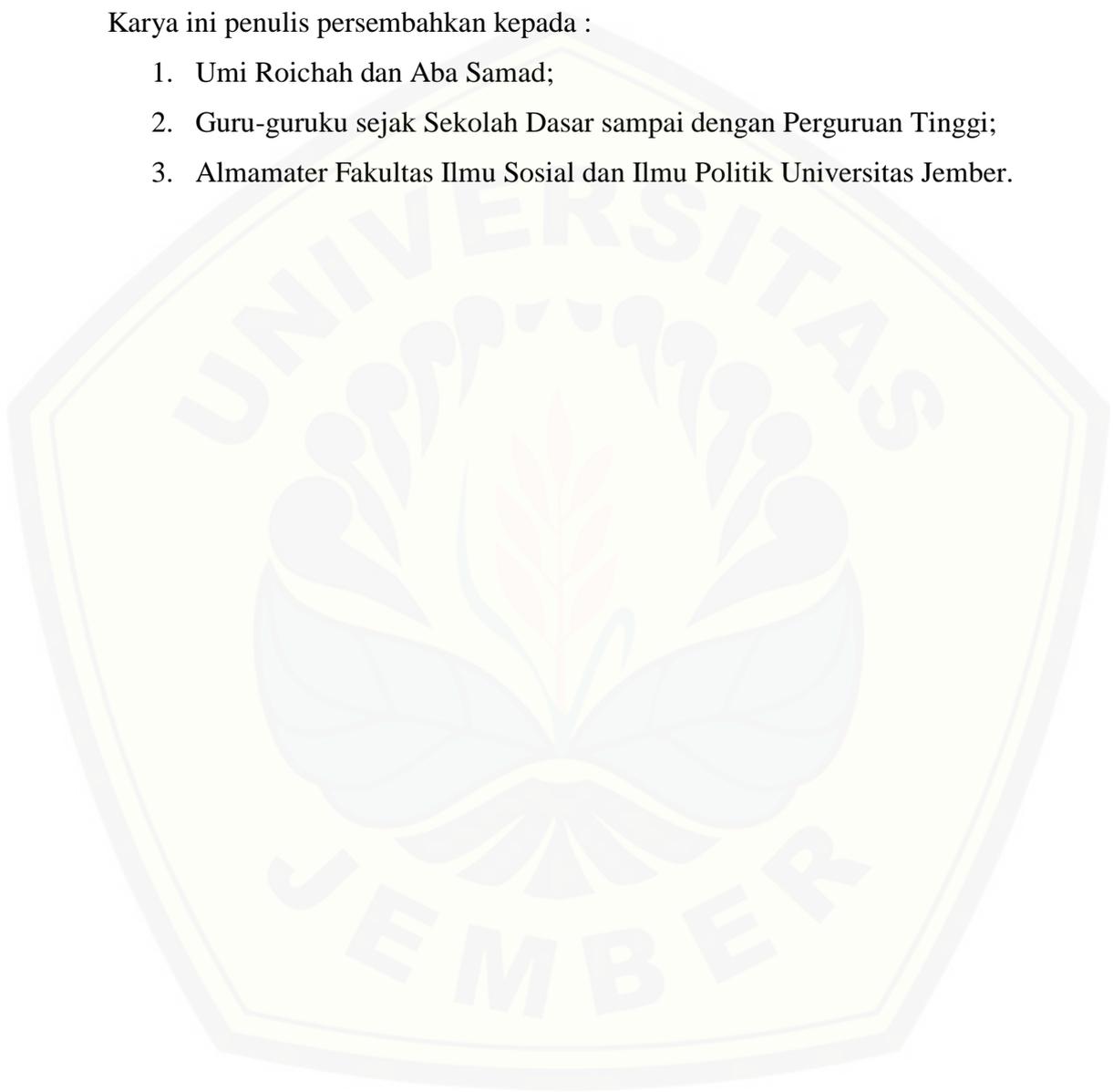
**2019**

### **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa yang telah memberikan limpahan hidayah kepada penulis sehingga karya ini dapat terselesaikan

Karya ini penulis persembahkan kepada :

1. Umi Roichah dan Aba Samad;
2. Guru-guruku sejak Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



**MOTTO**

“sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al-Insyira’; 6-8)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Ridwan Arief  
NIM : 120910302038  
Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Relasi Petani Jagung dengan *Dègèng* Pembenihan di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada intitusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas kebenaran dan keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudia hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 April 2019

Yang Menyatakan,

Moh. Ridwan Arief  
NIM. 120910302038

**SKRIPSI**

**RELASI PETANI JAGUNG DENGAN *DÈGÈNG* PEMBENIHAN  
DI DESA BELADO WETAN KECAMATAN BANYUANYAR  
KABUPATEN PROBOLINGGO**

The Relations Between Corn Farmers and Hatchery Traders  
in the Village of Belado Wetan, Banyuanyar District, Probolinggo District

Oleh:

Moh. Ridwan Arief

NIM. 120910302038

**Dosen Pembimbing :** Raudlatul Jannah, S. Sos., M. Si.

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “Relasi Petani Jagung dengan *Dègèng* Pembenuhan di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwaryar Kabupaten Probolinggo” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada :

Hari/tanggal : Rabu, 17 April 2019  
Jam : 09.00 WIB s/d Selesai  
Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. Akhmad Ganefo, M. Si.  
NIP.

Raudlatul Jannah, S. Sos, M. Si  
NIP.

Anggota

Nurul Hidayat, S. Sos, MUP.  
NIP.

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M. Si.  
NIP. 19580810 198702 1 002

## RINGKASAN

**Relasi Petani Jagung dengan *Dègèng* Pembénihan di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwanyar Kabupaten Probolinggo;** Moh. Ridwan Arief, 120910302038; 2019; 100 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Di Desa Belado Wetan sebagian besar petani menjadi petani jagung, dimana lahan-lahan yang mereka miliki ditanami dengan jagung, baik itu lahan-lahan dengan luasan besar maupun luasan kecil. Kemudian di Desa Belado Wetan muncul beberapa *Dègèng* pembénihan jagung yang kemudian banyak petani mulai menggunakan jasa *Dègèng* pembénihan untuk menyediakan benih jagung. Kemudian setelah panen petani akan dituntut untuk menjual hasil panen jagung tersebut kepada *Dègèng* yang memberikan bibit. Penjualan hasil panen wajib kepada *Dègèng* bagi petani yang menggunakan jasa permodalan dan bibit dari *Dègèng*, akan tetapi harga yang kemudian diberikan kepada petani ada dibawah harga pasaran jagung pada umumnya. Para petani kecil selalu tergantung pada *Dègèng* dalam hal permodalan untuk mengelola lahan pertanian yang mereka miliki, sedangkan *Dègèng* terus menyuplai dana bagi petani namun kemudian saat panen tiba, *Dègèng* akan mendominasi petani dalam hal penguasaan hasil panen dengan cara membelinya dengan harga rendah.

Penelitian ini menggunakan Patron Klien konsep Scoot, Hubungan patron klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui relasi petani jagung dengan pihak *Dègèng* pembenihan yang terjadi di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo. Metode yang digunakan dalam penelitian merupakan metode kualitatif, untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan analisis data yang disampaikan oleh Milles dan Huberman, sedangkan untuk uji keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa hubungan petani jagung dengan pihak *Dègèng* pembenih di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo adalah hubungan terikat yang saling memberikan keuntungan satu sama lainnya, awalnya memang hubungan ini sifatnya hanya terbatas pada keuntungan satu pihak yang dimiliki oleh *Dègèng*, tetapi akhirnya hubungan ini berubah menjadi hubungan yang saling memberikan keuntungan. Hubungan tersebut adalah bagi petani dengan mendapatkan benih-benih jagung pabrikan (Hibrida), kemudahan mendapatkan modal, kemudahan peminjaman modal, serta adanya resiko berbagi kerugian yang diberikan oleh Pihak *Dègèng* kepada para petani jagung di Desa Belado Wetan. Sedangkan bagi pihak *Dègèng* sendiri, keuntungan yang mereka dapatkan adalah jalur transaksi penjualan benih pabrikan semakin banyak di kalangan petani jagung, pembelian langsung hasil panen jagung dari pihak Petani di Desa Belado Wetan, serta hegemoni perdagangan jagung antara petani dengan pihak *Dègèng*.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Relasi Petani Jagung dengan *Dègèng* Pembenh di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Raudlatul Jannah, S. Sos., M. Si., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatiannya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Nurul Hidayat, S. Sos., MUP., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan banyak nasehat dan bimbingan;
3. Drs. Joko Mulyono, M. Si., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
4. Dr. Ardiyanto, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
5. Tim penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran pada saat menguji sehingga skripsi ini dapat disempurnakan;
6. Dosen-dosen Prodi Sosiologi: Prof. Harry, Bu Anna, Bu lily, Pak Nuhi, Pak Maulana, Bu Jati, Pak Ganefo, Pak Lukman, Pak Joko, Pak Heri, Bu Dien dan segenap karyawan FISIP yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi selama penulis kuliah;
7. Seluruh informan yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi sebagai bahan untuk skripsi;
8. Keluarga besarku Aba Samad, Umi Roichah, Mas Munir, Mbak Tutik, Adik Syahrul, Ibu Tatik dan Mbak Linda yang telah memberikan do'a, semangat, motivasi serta menerima segala keluh kesah penulis;

9. Keluarga di Jember Pak Rasyid, Bu Wada', Atina Dwi Ayu, Adik Bagas yang telah memberikan do'a dan dukungan;
10. Sahabatku Group AK 13 yang telah memberikan do'a dan dukungannya selama ini;
11. Keluarga besar kos Kalimantan X No 134 yang telah memberikan do'a dan dukungannya;
12. Keluarga besar Sosiologi angkatan 2012 yang telah menjadi teman diskusi, do'a dan motivasi;
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 29 April 2019

Penulis

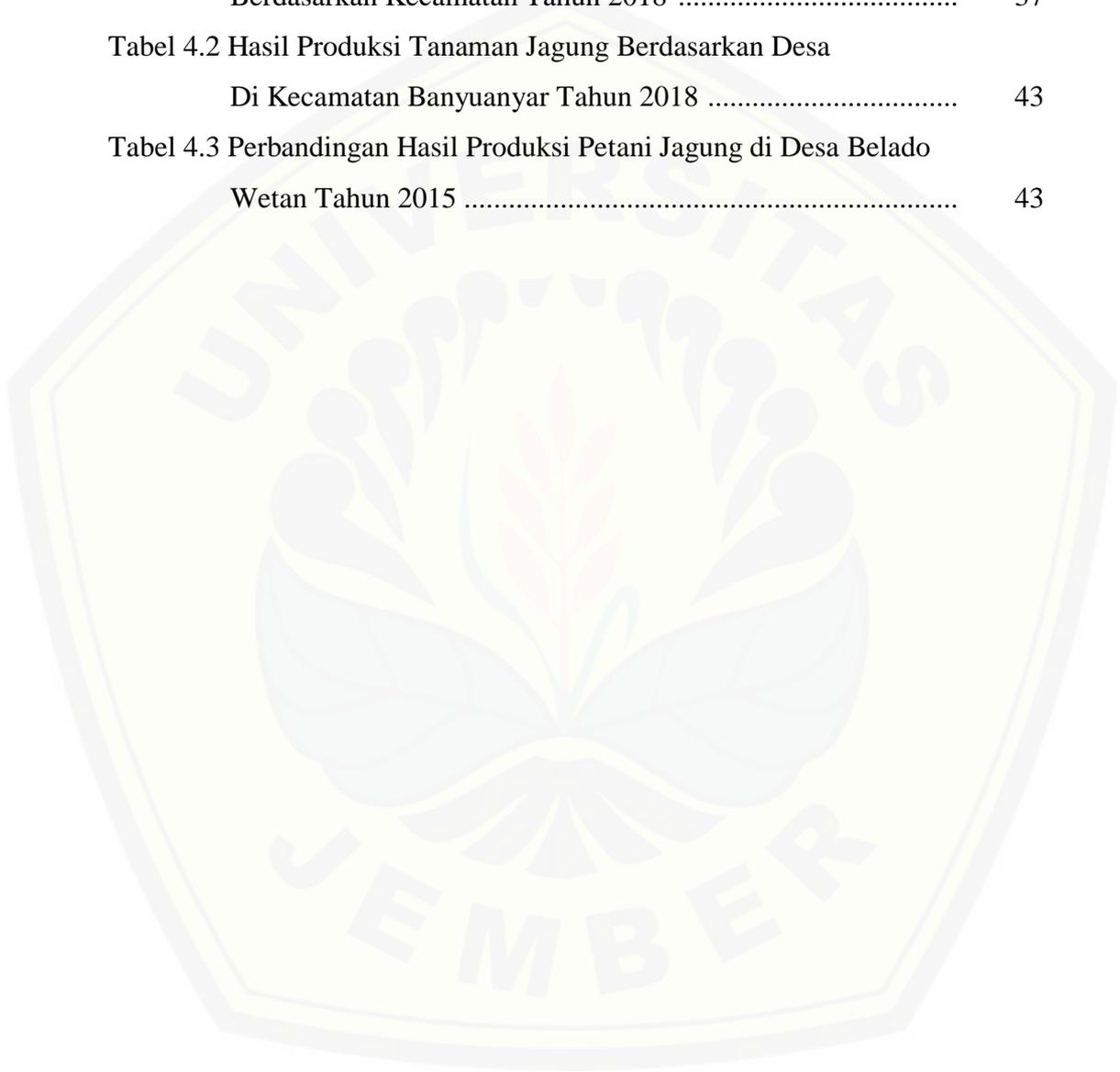
**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	<b>1</b>
1.2 Rumusan Masalah .....	<b>5</b>
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	<b>5</b>
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	<b>5</b>
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	<b>5</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1 Petani .....	<b>7</b>
2.2 Tengkulak .....	<b>8</b>
2.3 Perilaku Pasar .....	<b>10</b>
2.3.1 Sistem penentuan harga .....	<b>10</b>
2.3.2 Sistem jaringan kerjasama .....	<b>12</b>
2.4 Konsep Teori .....	<b>14</b>
2.4.2 Patron Klien .....	<b>17</b>
2.5 Penelitian Terdahulu .....	<b>20</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>22</b>
3.1 Desain Penelitian .....	<b>22</b>
3.2 Teknik Penentuan Informan .....	<b>22</b>

3.2.1 Karakteristik Informan .....	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.3.1 Teknik Observasi .....	26
3.3.2 Teknik Wawancara .....	27
3.3.3 Dokumentasi .....	28
3.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	29
3.4.1 Keabsahan Data .....	29
3.4.2 Analisis Data .....	30
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	33
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	33
4.1.1 Kondisi Geografis .....	33
4.1.2 Pertanian Dusun Belado Wetan .....	36
4.2 Relasi Petani dengan Lahan Sempit dengan Petani Lahan Luas dengan Pihak <i>Dègèng</i> .....	39
4.2.1 Masuknya Pihak <i>Dègèng</i> dan Benih Jagung.....	45
4.3 Kerugian Petani dalam Relasi Pihak <i>Dègèng</i> dan Petani.....	51
4.4.1 Ketergantungan Petani dengan Pihak <i>Dègèng</i> .....	52
4.4.2 Ketidakberdayaan Petani Atas benihnya Sendiri.....	53
4.4.3 Hilangnya Pupuk dan Pestisida Oraganik.....	58
4.4 Keuntungan Petani dalam Relasi Petani dengan <i>Dègèng</i> .....	60
4.4.1 Kemudahan Modal.....	62
4.4.2 Berbagi Resiko Gagal Panen .....	65
4.4.3 Jaminan Hutang .....	69
4.4.4 Kemudahan Hutang Pupuk .....	71
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	80
5.1 Kesimpulan .....	80
5.2 Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	82
<b>LAMPIRAN</b> .....	

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Kepemilikan Lahan di Desa Belado Wetan .....	4
Tabel 4.1 Hasil Panen Jagung dan Kedelai di Kabupaten Probolinggo Berdasarkan Kecamatan Tahun 2018 .....	37
Tabel 4.2 Hasil Produksi Tanaman Jagung Berdasarkan Desa Di Kecamatan Banyuwangi Tahun 2018 .....	43
Tabel 4.3 Perbandingan Hasil Produksi Petani Jagung di Desa Belado Wetan Tahun 2015 .....	43



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwangi adalah salah satu desa dengan karakteristik masyarakatnya bekerja di sektor pertanian. Hal tersebut karena kondisi geografis yang kemudian menyokong masyarakatnya untuk menjadi seorang petani. Sebagian besar masyarakat Desa Belado mencari kehidupan dan penghidupan dari bertani, baik petani besar dengan penguasaan lahan besar maupun petani kecil dengan hanya penguasaan tanah kecil, atau bahkan hanya menjadi buruh tani saja yang mengerjakan lahan-lahan milik orang lain dan kemudian mendapatkan upah dari pekerjaannya tersebut. Menurut Karl Marx masyarakat dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas Borjois dan Proletar. Kelas elit merupakan kelas dimana sekumpulan masyarakat yang memiliki modal dan penguasaan atas tanah yang ada disini, sedangkan kelas proletar adalah kelas-kelas pekerja, jelas dalam hal ini adalah para buruh, sedangkan untuk para pemilik modal dan pemilik tanah adalah kelas-kelas Borjuis.

Di Desa Belado Wetan sebagian besar petani menjadi petani jagung, dimana lahan-lahan yang mereka miliki ditanami dengan jagung, baik itu lahan-lahan dengan luasan besar maupun luasan kecil. Kemudian di Desa Belado Wetan muncul beberapa *Dègèng* pembenihan jagung yang kemudian banyak petani mulai menggunakan jasa *Dègèng* pembenihan untuk menyediakan benih jagung. Kemudian setelah panen petani akan dituntut untuk menjual hasil panen jagung tersebut kepada *Dègèng* yang memberikan bibit. Penjualan hasil panen wajib kepada *Dègèng* bagi petani yang menggunakan jasa permodalan dan bibit dari *Dègèng*, akan tetapi harga yang kemudian diberikan kepada petani ada dibawah harga pasaran jagung pada umumnya.

Para petani kecil selalu tergantung pada *Dègèng* dalam hal permodalan untuk mengelola lahan pertanian yang mereka miliki, sedangkan *Dègèng* terus menyuplai dana bagi petani namun kemudian saat panen tiba, *Dègèng* akan mendominasi petani dalam hal penguasaan hasil panen dengan cara membelinya dengan harga rendah. Petani kecil sebagai golongan yang terdominasi oleh para

*Dègèng* saat panen tiba padahal penguasaan atas tanah secara resmi adalah para petani, *Dègèng* hanya sebagai pemberi pinjaman modal berupa bibit. Petani-petani dengan jumlah penguasaan lahan sempit memilih untuk tergantung pada *Dègèng* dalam hal permodalan ialah karena tidak ada pilihan yang lain lagi untuk mereka bisa bercocok tanam, meski pada akhirnya mereka juga tidak bisa bebas menjual hasil panen pada orang lain dengan harga yang mereka harapkan. Sehingga para petani kecil ini terus mengalami ketergantungan dan terdominasi oleh para *Dègèng*.

Saat ini banyak petani di Desa Belado yang tergantung pada keberadaan *Dègèng* untuk keberlangsungan pertaniannya. Ketergantungan tersebut diakibatkan dari keterbatasan jumlah modal yang mereka miliki, sehingga mereka membutuhkan pinjaman atau bantuan *Dègèng* untuk memulai pertanian mereka. Ketika petani-petani tersebut sudah mengambil pinjaman atau bantuan dari *Dègèng* maka secara otomatis penjualan hasil pertanian tersebut harus dijual kepada *Dègèng* yang memberi mereka modal atau pinjaman berupa bibit. Pada mulanya petani merasa nyaman dan terbantu dengan adanya *Dègèng*, namun kemudian setelah musim panen tiba petani mulai merasa dirugikan karena harga yang diberikan *Dègèng* pada mereka berada di bawah harga normalnya.

Kondisi yang terjadi pada petani di Desa Belado cukup memperlihatkan dimana petani terjebak dominasi dari para *Dègèng* dengan alasan sebagai pihak yang membantu petani untuk menjalankan pertaniannya, namun juga sebagai pihak yang memberikan kerugian cukup besar pada petani karena harga beli hasil panen dari petani tidak sesuai dengan harga pada umumnya sehingga petani seringkali merasa tidak cukup untuk memulai bercocok tanam tanpa bantuan pinjaman modal dari *Dègèng* lagi. Petani terjebak pada kondisi tidak bisa lepas dari ketergantungan pada bantuan *Dègèng* pada musim tanam dan mencekik mereka pada musim panen tiba dengan harga dibawah harga normal.

Dominasi *Dègèng* pada petani di desa belado sebenarnya tidak begitu Nampak sebagai suatu dominasi karena diawal para *Dègèng* adalah pihak yang memberikan kepada petani untuk memulai pertaniannya. Dimana para *Dègèng* ini memberikan bantuan berupa modal para petani di awal penanaman namun

kemudian di musim panen para *Dègèng* ini juga secara tidak langsung memangkas hasil pertanian cara memberikan harga beli jagung dibawah harga normalnya. Bagaimana posisi petani Probolinggo terhimpit dan tidak berdaya dan akhirnya memutuskan untuk meminta bantuan *Dègèng* lagi. Sehingga peneliti lebih memfokuskan akan mengkaji tentang bagaimana dan hal-hal daya upaya yang dilakukan para petani di desa Belado terhadap keberadaan dan dominasi yang para *Dègèng* yang nantinya berakibat pada relasi yang saling menguntungkan.

Di Indonesia, pengembangan hasil pertanian jagung tidak dikelola dengan maksimal, sehingga seakan-akan tidak diperhatikan, bisa dilihat dari luas wilayah tanam yang fluktuasi dengan tingkat produktivitas yang berada di angka 9,5 ton jagung/ha. Berbanding terbalik dengan keadaan penelitian, yang mampu memproduksi sebesar 40 ton/ha. Luas panen jagung di Indonesia sebesar 181.183 ha dengan produktivitas 107,48 kw per Ha dan total produksi sebesar 1.947.311 ton (Badan Pusat Statistik, 2012). Hasil rata-rata jagung pada tingkat petani relatif masih rendah, yaitu sekitar 10 ton per Ha dibandingkan dengan potensi produksi beberapa varietas yang ada di Indonesia seperti Borobudur, Daya, Prambanan, Mendut, Cangkuang, dan Sewu yang mempunyai potensi produksi 25 – 30 ton per Ha (Departemen Pertanian, 2007).

Berpedoman dengan tabel di bawah, dapat ditemukan hasil petani jagung di desa Belado Wetan kecamatan Banyuwangi kabupaten Probolinggo berada di kisaran rata-rata 10 ton per 0-2 Ha, dari data ini bisa diambil kesimpulan bahwa hasil pertanian jagung memang berada dalam kisaran normal dan wajar dalam sektor pertanian, hal tersebut tidak lepas dari peran adanya *Dègèng* pembenih yang menyediakan bibit benih jagung berkualitas yang nantinya akan saling memberikan manfaat sama lainnya. Tetapi, di sisi lain. Pihak *Dègèng* juga menrapkan sistem penjualan satu pintu yang berdampak pada tidak sesuaiya harga yang ditawarkan dari pihak *Dègèng* dengan harga yang ada di pasaran. Sehingga hal tersebut tentunya memberatkan pihak petani.

Tabel 1.1 Kepemilikan Lahan di Desa Belado Wetan

No.	Nama	Alamat	Luas /Ha
1)	Abdul Hamid	Liorak Wetan – Banyuanyar	4 Ha
2)	Hasan Tapi	Blado Wetan – Banyuanyar	0,5 Ha
3)	M. Sifak	Banyuanyar Kidul – Banyuanyar	2 Ha
4)	Syarif	Blado Kulon – Banyuanyar	0,4 Ha
5)	Sujarwo	Tarokan – Banyuanyar	2 Ha
6)	H. Umar	Klenang Lor – Banyuanyar	0,8 Ha
7)	Faizin	Liprak Wetan – Banyuanyar	0,5 Ha
8)	Rudi	Blado Wetan – Banyuanyar	1,5 Ha
9)	Abdul Rohim	Liprak Wetan – Banyuanyar	1 Ha
10)	Romli	Liprak Wetan – Banyuanyar	2 Ha
11)	H. Umar R.	Tarokan – Banyuanyar	1 Ha
12)	Zarkasi	Banyuanyar Kidul – Banyuanyar	0,5 Ha
13)	Anton	Blado Wetan – Banyuanyar	0,5 Ha
14)	Salikin	Blado Wetan – Banyuanyar	0,3 Ha
15)	Harianto	Klenang Kidul – Banyuanyar	1 Ha
16)	Kusnadi	Klenang Kidul – Banyuanyar	1 Ha
17)	Imron	Liprak Wetan – Banyuanyar	1 Ha
18)	Bahrul Ulum	Blado Wetan – Banyuanyar	0,7 Ha
19)	Ansori	Liprak Wetan – Banyuanyar	0,5 Ha
20)	Ahmad Jamil	Blado Wetan – Banyuanyar	0,5 Ha
21)	P. Halim	Klenang Lor – Banyuanyar	0,2 Ha
22)	H. Husen	Banyuanyar Kidul - Banyuanyar	1 Ha
23)	Nawi	Tarokan – Banyuanyar	0,4 Ha
24)	Anas	Pendil – Banyuanyar	0,8 Ha
25)	H. Ahmad D.	Pendil – Banyuanyar	1 Ha
26)	Shodiq	Blado Wetan – Banyuanyar	0,3 Ha
27)	Sofyan	Oleran – Banyuanyar	1 Ha
28)	Abd. Romli	Blado Kulon – Banyuanyar	0,6 Ha
29)	Nurul	Liprak Wetan – Banyuanyar	1 Ha
30)	Syukur	Liprak Wetan – Banyuanyar	0,5 H

Sumber : PPL ( Petugas Penyuluh Lapangan) 2018

Kondisi petani dan pihak *Dègèng* di Desa Belado Wetan yang membentuk sebuah hubungan timbal balik, baik berupa kerugian dari salah satu pihak, juga memberikan beberapa keuntungan dari salah satu pihak. Sehingga bagi penulis hal ini perlu dikaji dan diteliti lebih dalam lagi karena focus kajiannya adalah relasi petani jagung dengan pihak *Dègèng* di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam terkait permasalahan yang sedang terjadi antara pihak *Dègèng* sebagai supplier pembenih dan pemberi modal dengan pihak Petani Jagung di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo yang merasa diuntungkan karena tersedianya bibit berkualitas, tetapi juga mengalami kerugian di sisi lain karena faktor harga yang ditentukan oleh pihak *Dègèng* tersebut. Maka dari itu penulis mengangkat tema tersebut ke dalam skripsi ini dengan judul “**Relasi Petani Jagung dengan *Dègèng* Pembenihan di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan jbaran latar belakang di atas, maka penulis mengambil rumusan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana relasi petani dengan pihak *Dègèng* pembenihan di desa Belado Wetan Banyuwangi Probolinggo?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, dalam mendeskripsikan dan menganalisis relasi para petani jagung lokal dengan pihak *Dègèng* pembenihan di desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwangi Probolinggo?

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagaimana berikut:

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran serta sebagai rujukan penelitian bagi penelitian selanjutnya dalam kajian – kajian sosiologi.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi masyarakat maupun pemerintah terkait dominasi yang dialami oleh petani jagung lokal di Desa Belado tentang relasi antara para petani dengan pihak *Dègèng* pembenihan.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Petani

Definisi petani menurut Departemen Pendidikan Nasional (1996) orang yang kerjanya bercocok tanam. Menurut klasifikasi petani dibedakan menjadi dua kelompok yaitu petani *peasant* dan *farmer*. Petani “*peasant*” menurut Firth dalam (Raharjo, 1999:69) pengertian *peasant* berhubungan dengan keekonomian, adapun yang dimaksud dengan ekonomi *peasant* adalah sebuah sistem yang memiliki skala kecil, yang memanfaatkan teknologi dan peralatan yang masih sederhana. Dan terkadang produksinya hanya untuk kepentingan pribadi. Usaha yang dilakukan hanya terbatas pada pengolahan tanah. *Peasant* atau lebih dikenalnya sebagai tenai kecil, adalah sekumpulan masyarakat yang memiliki kuantitas besar di Indonesia. Adapun ciri-ciri petani yang termasuk dalam golongan *peasant* adalah sebagaimana berikut:

1. Membangun pertanian dalam sebuah lingkungan lokal yang mulai meningkat.
2. Memiliki sumber daya yang sangat terbatas, sehingga berdampak pada tingkat hidup yang cukup rendah.
3. Memiliki ketergantungan keseluruhan atau sebagian kepada pihak subsisten.
4. Kurangnya mendapatkan pelayanan publik, seperti kesehatan, pendidikan dan lain-lain.

Sedangkan petani “*farmer*” merupakan petani yang berpraktek lebih modern dalam menggunakan teknologi terapan, serta mempunyai jiwa bisnis yang sangat kompeten dalam bidang agribisnis (Lapalulu, 2012, <http://vhaylapalulu.com>) [2013].

Selain perbedaan petani menjadi dua kelompok *peasant* dan *farmer*, petani juga memiliki tipologi komunitas atas sistem pertaniannya. Menurut Smith dan Zopf dalam (Raharjo, 1999:132) yang mengatakan variasi dari tipologi komunitas petani yang didasarkan atas sistem pertaniannya. Mereka mengetengahkan adanya enam sistem pertanian, sebagai berikut.

1. Cocok tanam di tepian sungai (*riverbank plantings*) adalah merupakan sistem pertanian yang paling bersahaja. Sistem ini merupakan bentuk peralihan dari cara hidup *food gathering economics* (berburu, menangkap ikan, meramu) ke cara bertani.
2. Sistem bakar (*fire agriculture*) sistem ini masih termasuk bersahaja namun telah bersifat kompleks. Sebab, dalam ini mencakup praktek-praktek seperti membersihkan lahan bagian bawah (dari semak, perdu), menebang pohon-pohon besar, melakukan pembakaran dan lainnya.
3. Sistem tajak (*hoe culture*) dalam sistem tajak ini intervensi manusia terhadap alat pertanian utama digunakan untuk mengaduk tanah yang lunak, berlumpur.
4. Sistem bajak yang bersahaja (*rudimentary plow culture*) pada sistem ini penggunaan alat bajak sudah mulai mempertimbangkan efisiensi waktu, yaitu menggunakan hewan ternak sebagai penarik bajak seperti lembu dan kerbau.
5. Sistem bajak yang telah maju (*advance plow culture*) sistem pengolahan tanah dengan lebih maju lagi. Bajak dalam sistem ini mampu mengolah lahan dengan baik (membalik tanah untuk memperoleh lapisan tanah yang subur)
6. Pertanian mekanik (*mechanized farming*) sistem pertanian yang bertumpu pada mesin traktor yang mampu melaksanakan bermacam fungsi dalam kegiatan pertanian, telah mampu meningkatkan produksi dan efisiensi dalam bidang pertanian.

Petani jagung dalam tipologi pertanian di atas sudah termasuk ke dalam pertanian dengan tipologi sistem bajak yang telah maju (*advance plow culture*). Berarti petani jagung sudah mengenal teknologi di dalam pertaniannya (petani modern).

## 2.2 Konsep Tengkulak

Definisi tengkulak menurut Departemen Pendidikan Nasional (1996), tengkulak memiliki arti sebagai pedagang yang menjadi perantara dengan

melakukan transaksi awal (tangan pertama) dengan pihak petani, serta dengan mengajukan harga yang berada di bawah ketentuan harga yang ada di pasaran. Tengkulak merupakan orang yang sangat berperan dalam hal pemasaran hasil pertanian, dimana tengkulak memfasilitasi petani dengan pinjaman uang atau bibit dengan syarat menjual hasil pertaniannya kepada tengkulak yang memberikan pinjaman modal. Dengan strategi peminjaman uang tersebut tengkulak berusaha menjalin relasi dengan petani untuk menguasai hasil pertanian. Di sini tengkulak juga bermaksud untuk mendapatkan keuntungan kepada petani yaitu menjadi pembeli pertama dari hasil petani dengan harga di bawah standart. Tentunya ini terjadi karena hubungan petani dengan tengkulak saling membutuhkan. Dengan metode peminjaman model yang diberikan tengkulak kepada petani, tengkulak akan mendapatkan keuntungan dalam hal penentuan harga hasil pertanian. Strategi yang dipakai tengkulak ini merupakan sebuah perilaku ekonomi yang didorong oleh motif ekonomi. Dalam persepektif *embeddedness* melihat perilaku ekonomi seorang aktor selalu terlekat di latar sosialnya (Haryanti 2011:73). Yang dimaksud di sini bahwa perilaku ekonomi yang dilakukan tengkulak dipengaruhi latar sosialnya yang selalu menjalin hubungan dengan petani untuk dapat membeli hasil pertanian dari petani.

Tengkulak dalam hal pemasaran harus mempunyai manajemen yang bagus yang mungkin keterampilan tersebut tidak dimiliki oleh petani, di mana tengkulak harus benar-benar mengerti tentang manajemen, seperti manajemen menurut Tery (dalam Firdaus, 2010:23) merupakan sebuah proses yang memiliki ke khasan tersedniri, dimulai dari perencanaan, mengorganisasikan, menggerakkan, serta melakukan pengawasan akhir dengan menggunakan sumberdaya yang dimiliki dengan semaksimal mungkin. Dengan menggunakan manajemen yang bagus, tengkulak dapat menguasai petani. Dengan begitu petani yang pada dasarnya minim pengetahuan tentang manajemen selalu mengikuti aturan yang dibuat oleh tengkulak. Selain itu tengkulak harus bisa menguasai pasar untuk bisa mengeluarkan barang yang didapat dari petani, di mana pasar yang menentukan hasil akhir dari proses yang dilakukan oleh tengkulak. Menurut Sa'id dan Intan (2001:58) pasar merupakan tempat berlangsungnya berbagai macam transaksi,

baik dari tawar menawar, pembelian dan penjualan, serta terjadinya pemindahan hak milik suatu barang dari kepemilikan barang orang lain yang sebelumnya sudah ada kesepakatan bersama antara dua orang atau lebih.

### **2.3. Perilaku Pasar**

#### **2.3.1 Sistem Penentuan Harga**

Harga dalam pemasaran suatu produk pertanian merupakan faktor yang mempengaruhi volume pembelian dan penjualan suatu produk. Pembentukan harga jagung di pasar tergantung kepada informasi harga jagung yang sedang berkembang dipasar domestik. Dengan kata lain, tingginya volume pembelian dan nilai penjualan tergantung pada pembentukan harga produk tersebut yang dipengaruhi oleh harga yang berkembang di pasar.

Pelaku transaksi penjualan jagung teratas dilakukan oleh pedagang besar yang melakukan penjualan jagung keluar Provinsi. Dalam penentuan harga jual jagung ditingkat petani didasarkan oleh harga pembelian jagung yang ditawarkan di tingkat pedagang besar. Lembaga ini merupakan lembaga pertama yang akan menentukan harga jual/beli jagung dalam sebuah provinsi. Menentukan harga jual jagung diawali dengan sumber informasi harga yang didapatkan di wilayah pasar lokal maupun domestik. Proses penentuan harga ini diawali oleh transaksi yang terjadi anatar pedagang dan pembeli yang berada di wilayah luar kabupaten Probolinggo. Harga yang akan diberikan atau ditawarkan oleh pihak pedagang besar biasanya sudah melewati tahapan perhitungan yang cukup matang dengan menghitung jumlah biaya yang digunakan oleh pihak petani selama proses produksi jagung dalam bentuk jagung kering pipil.

Proses penentuan harga biasanya ditentukan oleh pihak pedagang besar, karena mereka memiliki kekuatan untuk menentukan harga jual beli kepada para pedagang yang levelnya lebih rendah. Hal ini terjadi karena wilayah produk yang dimiliki petani sangat sedikit. Sehingga terkadang petani cenderung menerima dengan lapang dada harga yang telah ditentukan oleh pedagang besar. Selama proses penentuan harga jual jagung ini terkadang petani hanya menempati posisi paling bawah dalam hal tingkat kepuasan harga jual.

Sedangkan pedagnag besar yang level mereka menjadi pedagang dalam provinsi selalu lebih cenderung berada di atas tingkat kepuasan dalam penentuan harga. Serta hal ini tidak jauh beda dengan harga yang ditentukan oleh pihak makelar dan tengkulak dalam provinsi yang menjadi penentu harga jual jagung di tingkat petani.

Kegiatan usaha tani jagung di daerah penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang petani yang membentuk suatu kelompok tani. Akan tetapi, kegiatan yang dilakukan oleh petani secara kelompok masih terbatas pada kegiatan informasi teknologi budidaya saja. Sedangkan kegiatan pemasaran jagung masih dilakukan secara perorangan, yaitu petani menjual jagung belum dilakukan secara berkelompok pada satu lembaga pemasaran. Hal ini dikarenakan petani terbentur dengan adanya kebutuhan yang mendesak yaitu diantaranya untuk kebutuhan usaha tani selanjutnya. Selain itu dikarenakan penjualan dilakukan tidak berkelompok serta informasi pasar yang terbatas, sehingga seringkali petani dihadapkan juga dengan permainan harga yang ditawarkan oleh beberapa lembaga pemasaran (pedagang jagung) yang datang langsung kelahan dan rumah masing-masing petani. Artinya, pedagang dalam menentukan harga beli yaitu sangat rendah dibandingkan lembaga pemasaran lainnya dengan berbagai alasan biaya pemasaran. Berdasarkan hal tersebut, petani pada akhirnya melakukan penjualan hasil panen jagungnya pada pedagang yang berani memberikan penawaran harga jagung tertinggi.

Kegiatan penjualan jagung yang dilakukan oleh petani kepada pedagang baik tengkulak, makelar, maupun pedagang besar dalam bentuk kering panen beserta tongkolnya. Penjualan dilakukan langsung dengan sistim pembayaran tunai dilahan jagung petani (rata-rata Rp 161.600 perkuintal). Ketika berada dalam tingkat lembaga pemasaran jagung, pihak makelar merupakan pihak yang menjual jagung kering dalam bentuk pipil kepada pihak pedagang besar. Sedangkan pihak tengkulak, menjual jagung kepada pihak pedagang besar lebih dominan menjual keseluruhan dalam bentuk kering panen beserta tongkol jagung. Dari kedua pihak penjual itu, pihak pedagang besar akan menjual kembali dalam bentuk kering pipil dengan tingkat kadar air 14 % dengan konfersi yaitu 70 %.

Pedagang besar sebagai pengumpul jagung yang akan memasarkan jagungnya pada konsumen pabrik, melakukan kegiatan pembelian jagung dari makelar, tengkulak, dan petani jagung disekitar wilayah kerjanya. Produk jagung yang dibeli oleh pedagang besar pada petani dan tengkulak rata-rata dalam bentuk kering panen beserta tongkolnya. Berbeda dengan produk jagung yang dibeli pada makelar, rata-rata dalam bentuk jagung kering pipil.

Dalam memperoleh produk yang akan dipasarkan, makelar rata-rata merasakan adanya kemudahan dalam memperoleh jagung untuk usahanya yang produknya bersumber dari petani. Sedangkan tengkulak seringkali merasakan adanya kesulitan dalam memperoleh jagung dari petani. Hal ini dikarenakan tengkulak kalah bersaing dalam hal modal untuk pembelian jagung dengan para makelar. Rata-rata makelar memperoleh pinjaman modal pembelian dari pedagang besar yang merupakan bos atau tempat makelar akan memasarkan jagungnya. Sama halnya dengan makelar, pedagang besar juga merasakan kemudahan dalam memperoleh jagung untuk dijual keProbolinggo kepada pedagang selanjutnya.

### **2.3.2 Sistem Jaringan Kerjasama**

Kegiatan perdagangan jagung tidak terlepas dari kegiatan yang dilakukan sejak awal penanaman dan budidaya jagung, hingga pemasaran jagung. Kegiatan awal penanaman dan budidaya dilakukan oleh petani, sedangkan pemasaran jagung melibatkan lembaga pemasaran. Rata-rata petani responden menjadi petani jagung (produsen) dikarenakan melanjutkan usaha yang sudah dijalankan oleh orangtua sebelumnya. Sehingga faktor modal yang merupakan kendala utama petani tidak terlalu menjadi kendala bagi petani responden. Hal ini dikarenakan biaya yang digunakan dalam kegiatan usaha tani yang terdiri dari biaya pembelian input dan tenaga kerja diantaranya sumber pembiayaan berasal dari hasil kegiatan usaha tani sebelumnya. Sedangkan biaya lainnya seperti pembelian pestisida/herbisida dikarenakan serangan hama dan input lainnya diusahakan dari upah buruh tani maupun kegiatan sampingan petani seperti dagang maupun dari hasil ternak.

Petani adalah bagian penting dari sebuah kelompok tani yang melakukan kerjasamanya hanya pada pelaksanaan kegiatan budidaya jagung saja yaitu penerapan rekomendasi teknologi budidaya, sedangkan kegiatan pemasaran jagung ternyata belum dapat difasilitasi secara berkelompok. Adapun praktek kerjasama antara petani dengan lembaga pemasaran yang terbentuk di daerah penelitian hanya sebatas pada informasi harga yang itupun sifatnya kurang terbuka (tidak transparan) dari pihak pedagang. Maksudnya adalah tidak semua petani jagung mengetahui kondisi jenis produk jagung dengan harga yang berlaku dipasar. Petani responden di daerah penelitian dalam hal mencari tau harga yang berkembang, sangat tergantung pada makelar, tengkulak, serta pedagang besar yang melakukan penawaran harga jagung pada petani. Meskipun pada prakteknya terjadi kegiatan tawar menawar yang dilakukan oleh petani dengan tengkulak, makelar dan pedagang besar dengan menggunakan patokan harga jual jagung pada tahun sebelumnya dan pada musim tanam yang sama, akan tetapi petani harus puas dengan harga yang diberikan oleh pedagang selaku pembeli. Tengkulak, makelar dan pedagang besar memiliki ketergantungan jaringan kerja sama pemasaran dengan pedagang di level berikutnya yaitu terhadap penentuan harga jual, dan pada level di bawahnya yaitu berupa ketersediaan bahan baku/produk.

Pada tingkat makelar dan pedagang besar, jaringan kerjasama pemasaran yang terjalin yaitu kerjasama yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Kerjasama tersebut berupa adanya kesepakatan/perjanjian harga beli jagung oleh pedagang besar pada makelar sesuai standar mutu produk yang ditentukan oleh pedagang besar. Kesepakatan tersebut sudah berjalan sejak awal kerjasama. Pedagang besar juga memberikan kemudahan pada makelar, yaitu dengan memberikan modal berupa uang untuk membeli jagung pada petani sesuai kesepakatan harga dari pedagang besar. Untuk memudahkan proses kontrol produk jagung pipil, pihak pedagang besar juga terkadang menyediakan fasilitas untuk hasil panen jagung petani berupa, gudang penyimpanan, pemipilan, dan laapangan lantai jemur yang kesemuanya itu akan dihitung menjadi bagian dari biaya proses pasca panen. Berdasarkan hal tersebut, disatu sisi pedagang besar

dipermudah dalam memperoleh produk yang diinginkan, dan disisi lainnya makelar juga dipermudah dan memiliki jaminan pemasaran dari kegiatan usahanya yaitu menjual jagung.

#### 2.4 Konsep Scott

Hubungan patron klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Teori ini hadir untuk menjelaskan bahwa dalam suatu interaksi sosial masing-masing aktor melakukan hubungan timbal-balik. Hubungan ini dilakukan secara vertikal (satu aktor kedudukannya lebih tinggi) maupun secara horizontal (masing-masing aktor kedudukannya sama). Istilah „patron“ berasal dari bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh, sedangkan klien berarti bawahan atau orang yang diperintah dan yang disuruh (Usman, 2004:132).

Patron dan klien berasal dari suatu model hubungan sosial yang berlangsung pada zaman Romawi kuno. Seorang *patronus* adalah bangsawan yang memiliki sejumlah warga dari tingkat lebih rendah, yang disebut *clients*, yang berada di bawah perlindungannya. Meski para klien secara hukum adalah orang bebas, mereka tidak sepenuhnya merdeka. Mereka memiliki hubungan dekat dengan keluarga pelindung mereka. Ikatan antara patron dan klien mereka bangun berdasarkan hak dan kewajiban timbal balik yang biasanya bersifat turun temurun (Pelras, 2009: 21).

Adapun arus patron ke klien yang dideteksi oleh Scott (1994) berkaitan dengan kehidupan petani adalah:

- 1) Penghidupan subsistensi dasar yaitu pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocok tanam;
- 2) Jaminan krisis subsistensi, yaitu patron menjamin dasar subsistensi bagi kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian (paceklik dll) yang akan mengganggu kehidupan kliennya;
- 3) Perlindungan dari tekanan luar;
- 4) Makelar dan pengaruh. Patron selain menggunakan kekuatannya untuk melindungi kliennya, ia juga dapat menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan/hadiah dari kliennya sebagai imbalan atas perlindungannya;
- 5) Jasa patron secara kolektif. Secara internal patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonomisnya secara kolektif, yaitu mengelola berbagai bantuan secara kolektif bagi kliennya.

Adapun pertukaran dari klien ke patron, adalah jasa atau tenaga yang berupa keahlian teknisnya bagi kepentingan patron. Adapun jasa-jasa tersebut berupa jasa pekerjaan dasar/pertanian, jasa tambahan bagi rumah tangga, jasa domestik pribadi, pemberian makanan secara periodik. Bagi klien, unsur kunci yang mempengaruhi tingkat ketergantungan dan loyalitasnya kepada patron adalah perbandingan antara jasa yang diberikannya kepada patron dan dan hasil/jasa yang diterimannya. Makin besar nilai yang diterimannya dari patron dibanding biaya yang harus ia kembalikan, maka makin besar kemungkinannya ia melihat ikatan patron-klien itu menjadi sah dan legal.

Dalam suatu kondisi yang stabil, hubungan antara patron dan klien menjadi suatu norma yang mempunyai kekuatan moral tersendiri dimana didalamnya berisi hak-hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Norma-norma tersebut akan bertahan jika patron terus memberikan jaminan perlindungan dan keamanan dasar bagi klien. Usaha-usaha tersebut kemudian dianggap sebagai usaha pelanggaran yang mengancam pola interaksi

tersebut karena kaum elit/patronlah yang selalu berusaha untuk mempertahankan sistem tersebut demi mempertahankan keuntungannya. Hubungan ini berlaku karena pada dasarnya hubungan sosial adalah hubungan antar posisi atau status dimana masing-masing membawa perannya masing-masing. Peran ini ada berdasarkan fungsi masyarakat atau kelompok, ataupun aktor tersebut dalam masyarakat, sehingga apa yang terjadi adalah hubungan antar kedua posisi.

Tujuan dasar dari hubungan patron klien bagi klien yang sebenarnya adalah penyediaan jaminan sosial dasar bagi subsistensi dan keamanan. Apabila hubungan dagang/pertukaran yang menjadi dasar pola hubungan patron klien ini melemah karena tidak lagi memberikan jaminan sosial dasar bagi subsistensi dan keamanan maka klien akan mempertimbangkan hubungannya dengan patron menjadi tidak adil dan eksploitatif. Yang terjadi kemudian legitimasi bukanlah berfungsi linear dari neraca pertukaran itu. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika ada tuntutan dari pihak klien terhadap patronnya untuk memenuhi janji-janji atau kebutuhan dasarnya sesuai dengan peran dan fungsinya.

Namun hubungan patron klien ini juga mempunyai akhir atau bisa diakhiri. Bagi Scott, ada ambang batas yang menyebabkan seorang klien berpikir bahwa hubungan patron klien ini telah berubah menjadi hubungan yang tidak adil dan eksploitatif yaitu ambang batas yang berdimensi kultural dan dimensi obyektif. Dimensi kultural disini oleh Scott diartikan sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan minimum secara kultural para klien. Pemenuhan kebutuhan minimum kultural itu misalnya acara ritual, kebutuhan sosial kolektif/kelompok dll. Sedangkan dimensi obyektif lebih cenderung kepada pemenuhan kebutuhan dasar/minimum yang mendasarkan pada kepuasan diri. Seperti lahan yang cukup untuk memberi makan, memberi bantuan untuk orang sakit dll. Hubungan ketergantungan yang memasok jaminan-jaminan minimal ini akan mempertahankan legitimasi hubungan antara patron-kliennya. Jika para patron tidak sanggup memenuhi 2 dimensi kebutuhan tersebut dalam konteks kepuasan para klien, maka menurut Scott klien akan berpikir hubungan patron klien ini menjadi hubungan yang sifatnya dominatif dan eksploitatif.

Untuk menjaga agar sikap klien tetap konsisten terhadap patronnya maka patron selalu mengembangkan sistem yang sifatnya mengawasi keberadaan kliennya. Namun demikian ada keterbatasan kemampuan patron untuk mengawasi kliennya karena kemampuan relatif dari struktur kerabat dan desa sebagai pengganti bagi beberapa fungsi patron tersedianya lahan yang tidak berpenghuni kelemahan negara pusata yang tidak mempunyai ketangguhan untuk mendukung kekuasaan elit lokal/lokalisasi kekuasaan ada sumber daya yang menjadi daya tawar-menawar bagi klien kepada patron.

Pada dasarnya sifat ikatan patronasi juga bervariasi, namun lebih kuat tertanam dalam sistem stratifikasi kerajaan, dimana pembagian peran otoritas lokal/daerah kadang didasarkan atas hubungan patronase tersebut. Peran otoritas pada tingkat lokal diambil alih/terletak pada tokoh-tokoh yang mampu untuk menggerakkan pengikutnya sehingga lalu diakui sebagai agen pemimpin di daerah. Ketika seiring melemahnya sistem kerajaan tradisional dan menguatnya sistem pemerintahan modern maka yang terjadi adalah jaringan patron-klien yang terstruktur tidak teratur dilokasi sekitar jalur-jalur perdagangan, pemukiman. Atau secara kultural dan geografis dapat dikatakan bahwa semakin jauh dari pusat – pada tempat dan kebudayaan pinggir dan pada dasar dari hirarki sosial- ikatan patron klien kurang terlembaga dan karenanya sifatnya menjadi fleksibel.

Dalam konteks desa dan pertanian, Scott menyebuntukan bahwa faktor lahan menjadi faktor yang dominan untuk dijadikan bahan bargaining antara patron -klien. Penghalang utama bagi bentuk-bentuk ikatan patron klien yang lebih eksploitatif di Asia Tenggara adalah tersedianya lahan lusa yang dapat ditanami. Dengan investasi yang murah dan mudah seseorang dapat dengan cepat berpindah dan membentuk pemukiman baru. Dalam hal ini tidak secara otomatis kemudian menciptakan klien yang tergantung pada patronnya demi kehidupan subsistensinya, seperti lahan-lahan langka yang subur. Kendali tenaga kerja menjadi lebih penting untuk dipertahankan daripada sekedar penyediaan lahan baru. Ketersediaan lahan yang banyak membuat situasi dan kondisi yang menguntungkan bagi klien karena patron tidak bisa membuat jaminan sibsistensi menjadi dasar ketergantungan yang memperbudaknya.

### 2.4.1 Patron Klien

Patron klien merupakan sebuah pertukaran hubungan antara satu peran dengan peran lain yang dapat dikatakan sebagai sebuah kasus khusus dari hubungan yang melibatkan sebuah hubungan instrumental dimana satu individu yang memiliki status sosio-ekonominya lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memenuhi sebuah perlindungan, serta beberapa keuntungan bagi satu individu lain yang memiliki status yang dinilai lebih rendah (klien). Klien tersebut akan membalasnya dengan memberikan sebuah dukungan umum secara utuh dan memberikan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patron yang telah membantunya. Bentuk pola pertukaran yang tersebar, jasa ataupun barang yang dipertukarkan antara patron dengan klien akan menampilkan sebuah kebutuhan yang muncul dari sumber daya yang dimiliki oleh pihak-pihak tersebut.

Hubungan antara patron klien ini juga memiliki akhir atau batas akhir atau bisa diakhiri. Bagi Scott, ada batasan yang nantinya akan menyebabkan seorang klien berpikir bahwa hubungan antara patron klien ini akan berubah menjadi sebuah hubungan yang tidak adil dan eksploitatif, yaitu antara ambang batas yang memiliki dimensi kultural dan dimensi obyektif. Dimensi kultural itu sendiri oleh Scott memiliki arti sebagai memenuhi terhadap kebutuhan minimum secara kultural para klien. Proses memenuhi kebutuhan minimum kultural itu seperti sebuah acara ritual, kebutuhan sosial kolektif/kelompok dan lain-lain. Sedangkan untuk dimensi obyektif lebih condong kepada memenuhi sebuah kebutuhan dasar/minimum yang dilandaskan kepada kepuasan personal. Seperti sebuah lahan pertanian yang dinilai cukup untuk memberi makanan, dan untuk orang sakit dan lain-lain. Hubungan ketergantungan antar patron klien yang mensuplai jaminan-jaminan minimal ini akan saling mempertahankan legitimasi hubungan patron dan kliennya. Jika seandainya para patron tidak bisa memenuhi dua dimensi kebutuhan tersebut dalam hal kepuasan para klien, maka menurut Scott, klien akan memikirkan ulang hubungan patron klien ini menjadi sebuah hubungan yang sifatnya dominatif dan eksploitatif.

Proses kehati-hatian demi menjaga sikap klien tetap konsisten terhadap patronnya, maka patron akan selalu menggunakan sistem yang sifatnya mengawasi secara utuh keberadaan kliennya. Tetapi tidak demikian pula karena akan ada keterbatasan kemampuan yang dimiliki patron untuk mengawasi kliennya karena;

- a) Kemampuan relatif dari beberapa struktur antara kerabat dan aparat desa sebagai sebuah pengganti terhadap beberapa fungsi patron
- b) Banyaknya lahan yang tersedia, tapi tidak berpenghuni.
- c) Wilayah pengawasan pusat yang minim mempunyai kekuatan untuk mensupport kekuasaan dan kekuatan elit lokal/lokalisasi kekuasaan
- d) Munculnya beberapa sumber daya yang akan menjadi bahan tawar-menawar bagi klien terhadap patron.

Sejatinya, sifat ikatan patronasi itu memiliki variasi, tetapi juga lebih kuat mengakar dalam sebuah sistem stratifikasi kerajaan, yang di dalamnya memiliki pembagian peran otoritas lokal/daerah terkadang dilandasi atas hubungan patronase tersebut. Peran otoritas di level lokal dipegang/dikendalikan oleh tokoh-tokoh yang memiliki kemampuan untuk memobilisasi pengikutnya sehingga akan diakui sebagai sebuah calon pemimpin di daerah. Seiring berkembangnya zaman dan mudarnya sistem kerajaan tradisional serta mulai kuatnya sistem pemerintahan modern. Akhirnya yang terjadi adalah hubungan patron-klien yang memiliki struktur tidak teratur di wilayah sekitar jalur-jalur perdagangan, pemajakan. Atau secara kultural dan geografis dapat disebuntukan bahwa semakin berada di pinggiran— pada wilayah dan kebudayaan pinggir dan atas dasar dari hirarki sosial- hubungan patron klien sangat lemah dan tidak terlembaga, karenanya memiliki sifat yang fleksibel. Dalam konteks desa dan pertanian, Scott menjelaskan faktor tanah/wilayah/lahan akan menjadi penentu faktor yang paling dominan untuk menjadi bahan bargaining antara patron -klien. Sedangkan pembatas utama bagi bentuk-bentuk hubungan patron klien yang lebih eksploitatif di Asia Tenggara adalah adanya lahan-lahan luas yang bisa ditanami oleh petani. Dengan nilai investasi yang terjangkau dan murah seseorang dapat dengan cepat berpindah dan membentuk sebuah perkampungan baru. Tetapi dalam hal ini tidak

secara langsung bisa menciptakan klien yang memiliki ketergantungan pada patronnya demi sebuah kehidupan yang layak, seperti lahan-lahan yang memiliki tingkat kesuburan tinggi. Proses pengendalian lahan lama jauh lebih utama dan penting dari pada harus membuka lahan baru. Mudah-mudahan mendapatkan lahan baru yang banyak membuat situasi dan kondisi sering memberikan keuntungan bagi klien karena patron tidak bisa memberikan sebuah jaminan yang akan menjadi pondasi atau pokok ketergantungan yang akan memperbudaknya.

Ikatan antara pihak patron memiliki sebuah kewajiban kepada kliennya dalam bentuk sebuah perhatian layaknya seorang ayah kepada putranya. Serta harus peka terhadap kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh kliennya. Sebaliknya, pihak klien akan mendapatkan sebuah kewajiban untuk menunjukkan sebuah perhatian dan kesetiaan utuh kepada pihak patron, layaknya seorang putra kepada ayahnya. Abadi tidaknya sebuah hubungan patron-klien tergantung pada kesesuaian antara patron dan kliennya selama proses menjalankan hak dan kewajiban yang ada pada masing-masing pihak dengan menjalin hubungan yang saling memberikan keuntungan, serta saling memberi dan menerima. Desa dan ikatan patron-klien seperti dua sisi mata uang yang tidak akan pernah bisa dipisahkan. Desa memiliki peran untuk mengatur jalur distribusi sumber-sumber kehidupan yang sudah ada di dalam desa untuk dijadikan jaminan akan tersediannya sumber-sumber kehidupan yang sangat dibutuhkan warganya, sementara itu, hubungan antara patron-klien menjadi sebuah institusi yang akan berdampak pada terjadinya sebuah distribusi kekayaan, sumber-sumber kehidupan di dalam desa, dari pihak orang kaya kepada pihak orang miskin melalui jalur-jalur ekonomi serta pertukaran-pertukaran sosial di antara warga desa. Bentuk sebuah Jaminan yang akan diberikan oleh pihak desa dan hubungan patron-klien akan terfokus pada proses memenuhi kebutuhan subsisten warga desa.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Pedoman terhadap penelitian terdahulu memiliki fungsi sebagai acuan kerangka berfikir untuk mengkaji sebuah masalah yang menjadi saran dari penelitian. Untuk mendapat informasi-informasi pendukung sebuah penelitian

maka seorang peneliti harus melakukan penelaahan kepustakaan yang termasuk di dalamnya adalah tinjauan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, dengan adanya analisis penelitian terdahulu dibutuhkan demi menjadi sebuah acuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lain, sehingga nanti akan diketahui perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan.

Skripsi yang ditulis oleh Mustika (2012) "*Perilaku ekonomi tengkulak dalam proses perdagangan buah mangga di Probolinggo*" yang menjelaskan tentang bagaimana sikap dan perilaku ekonomi para tengkulak dalam proses perdagangan buah mangga, berdasarkan analisis data dari penelitian kealitatif yang dilakukan diketahui bahwa tengkulak di Probolinggo mempunyai daya tawar yang sangat tinggi. Dengan begitu peneliti terdahulu mendapatkan hasil di mana dalam berhadapan dengan petani tengkulak memiliki posisi yang cukup dominan. Sebelum melakukan transaksi tengkulak melakukan proses penawaran kepada petani dengan cara memberikan harga yang cenderung lebih tinggi dari tengkulak yang lain dan juga dengan mengandalkan kepercayaan.

Melihat dari skripsi Mustika, ini juga hampir sama dengan skripsi yang ditulis oleh Paramitha (2011) dengan judul "*Posisi tawar petani dalam transaksi ekonomi pertanian*" di dalam skripsi Paramitha ini menjelaskan posisi tawar petani dengan melihat tingkat pendidikan dari seorang petani tersebut, apabila seorang petani mempunyai pendidikan yang tinggi maka petani tersebut juga mampu meyakinkan tengkulak untuk membeli hasil panen dengan harga tinggi, sedangkan petani yang mempunyai pendidikan rendah hanya menuruti apa kata dari tengkulak tersebut.

Melihat dari penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Mustika dan Paramitha di mana penelitian terdahulu meneliti tentang posisi tawar dari tengkulak lebih tinggi saat berhadapan dengan petani dan posisi tawar petani berdasarkan tingkat pendidikan. Dengan begitu memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti, disini peneliti memfokuskan tentang bagaimana petani hanya tergantung pada tengkulak, hubungan relasi antara petani dengan tengkulak. Dalam kondisi sebenarnya harusnya petani bisa menjalin

hubungan yang cukup baik serta bisa mendatangkan keuntungan bagi semua pihak yang saling terikat antara pihak pedagang dengan petani serta pihak tengkulak.



### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu langkah yang tepat, pelaksanaannya menggunakan tata cara ilmiah yang sudah baku untuk mendapatkan hasil penelitian yang tepat sasaran dan menjadi objek penelitian. Penelitian secara ilmiah berarti melakukan kegiatan penelitian berdasarkan dengan cara keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Metode penelitian merupakan bagian penting demi keberhasilan sebuah penelitian yang sedang dilakukan. Karena penelitian dianggap berhasil jika terdapat komponen metode penelitian yang sistematis dan teratur. Sehingga segala macam permasalahan yang ada akan mudah diselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, metode penelitian dianggap sangat penting dalam sebuah penelitian baik berupa penelitian skripsi atau penelitian lain. Dalam buku karya Prof. Dr. Sugiyono yang memfokuskan pembahasannya tentang penelitian kualitatif dan kuantitatif. Memaparkan tentang metode kualitatif dapat disebut sebagai metode penelitian yang berpedoman kepada filsafat postpositivisme, yang penggunaannya untuk meneliti objek ilmiah. Di mana instrumen kunci merupakan sebuah penelitian itu sendiri.

Jenis penelitian yang sedang dilaksanakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif, yaitu merupakan penelitian yang memfokuskan kepada penyelidikan yang mendalam terhadap individu, kelompok atau instansi, dengan judul karya ilmiah “Relasi Petani Jagung dengan *Dègèng* Pembenuhan Di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo”.

#### **3.2 Teknik Penentuan Informan**

Penggunaan informan di dalam penelitian ini merupakan petani jagung yang kegiatan pertaniannya adalah jagung di Desa Belado Wetan. Sedangkan proses untuk memperoleh sebuah informasi dan data terkait lembaga perantara penjualan di pasar ataupun para pedagang yang ikut andil di dalamnya diambil

secara langsung dalam pemasaran jagung, peneliti lebih memilih untuk menggunakan teknik purposive–kriteria.

### 3.2.1 Karakteristik Informan

*Informan* merupakan orang yang akan memberikan dan memenuhi segala macam informasi dan data yang ada di lapangan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Sedangkan teknik yang dipakai dalam penelitian ini digunakan sebuah teknik *purposive sampling*, yaitu sebuah teknik untuk mengambil *sample* yang berpedoman pada sebuah tujuan tertentu (informan yang dipilih sudah sangat memenuhi kriteria sebagai sampel yang dibutuhkan). Informan sangat dibutuhkan untuk mendapatkan data sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi pada saat itu juga atau pada waktu pelaksanaan penelitian berlangsung yang memiliki ketergantungan serta hubungan timbal balik yang memberikan keuntungan satu sama lainnya antara pihak petani dan pihak *Dègèng* pembenihan Jagung di Desa Belado Wetan, Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur.

Penggunaan teknik dalam penelitian ini untuk memilih informan adalah dengan menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu dipertimbang lebih dahulu terkait penentuan sumber yang akan digunakan dalam penelitian, serta tidak menggunakan sistem acak. Maksudnya adalah kriteria yang sudah terpilih menjadi sumber informan harus sangat relevan dengan pelaksanaan penelitian yang sedang dilakukan pada saat itu jug. Menurut Arikunto ada beberapa syarat yang harus dipenuhi ketika proses pemilihan informan pada saat penelitian, adapun syarat yang harus terpenuhi adalah sebagaimana berikut ini:

- a) Proses pengambilan dan penentuan sampel harus berpedoman pada ciri-ciri, sifat-sifat atau memiliki karakteristik tertentu, yang secara umum termasuk dalam ciri-ciri populasi;
- b) Subjek yang oleh peneliti akan diambil sebagai sampel merupakan subjek yang paling dominan dalam hal ciri-ciri yang termasuk dalam sebuah populasi, atau kita sebut sebagai subjek kunci dalam sebuah informan;

- c) Proses penentuan ciri-ciri populasi harus memiliki karakteristik yang pelaksanaannya harus dilaksanakan dengan sangat cermat dalam sebuah studi penelitian awal.

Berikut di bawah ini peneliti melakukan klasifikasi jenis Informan yang menjadi sumber data penelitian;

1- Informan Formal

Berikut adalah identitas informan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini :

Bapak Zainul Fatah (Informan 1) adalah anggota PPL sekaligus Aparatur Desa yang memegang jabatan kurang lebih selama 3 tahun . Bapak Zainul Fatah selalu ikut andil dan terlibat aktif selama proses kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan Pihak *Dègèng* pembenihan jagung di Desa Belado Wetan. Wawancara dilakukan di Kantor Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo tanggal 23 Juli 2018 dan dilanjutkan tanggal 2 Agustus 2018, informan yang berusia 56 tahun ini bergelar Sarjana Pertanian, beliau memiliki motivasi besar dalam membantu dan mengemabngkan pertanian di Desa Belado Wetan. Beliau termasuk individu tergolong terbuka dan demokratis dalam menyampaikan informasi yang beliau ketahui mengenai pertanian di Desa Belado Wetan.

Bapak Syamsul Rahman (Informan 2), Ketua Kelompok Tani, meskipun beliau terbelang baru yakni 4 bulan, berada di Kelompok Tani Desa Belado Wetan, namun beliau sudah cukup memahami tentang pertanian yang dijalankan kelompok Tani di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo dalam hal *Dègèng* dan pertanian. Beliau menjabat sebagai Humas di Kelompok Tani. Wawancara dengan beliau dilakukan pada tanggal 23 Juli 2018 dan dilanjutkan tanggal 2 Agustus 2018. Pak Syamsul Rahman merupakan individu yang ramah, tegas, dan demokratis. Sebelum bergabung dengan kelompok Tani di Desa Belado Wetan, beliau lebih dulu bergabung dengan Kelompok Tani di Desa sebelah. Beliau merupakan lulusan sekolah tingkat pertama (SMP).

Bapak Sutarno (Informan 3), merupakan orang yang juga lumayan lama di Kelompok Tani di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo. Beliau menjabat sebagai Sekretaris. Bapak berusia 50 tahun ini merupakan individu yang ramah dan kritis. Beliau merupakan lulusan sekolah tingkat Atas (SMA) yang mengabdikan diri kepada Desa dengan sebaik-baiknya. Wawancara dilakukan dengan Bapak yang berambut cepak ini pada tanggal 23 Juli 2018 dan dilanjutkan 2 Agustus 2018.

## 2- Informan Pendukung

Penggunaan informan pendukung dimaksudkan untuk mendukung data yang telah diperoleh dari informan formal sehingga dapat diperoleh data bagaimana para petani sebagai objek dari pihak *Dègèng* pembenihan jagung dalam memberikan dan menyiapkan benih-benih jagung untuk pertanian di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwangi, menilai ketergantungan dan kerjasama yang dijalankan oleh pihak *Dègèng* Pembenihan Jagung dengan Petani di Desa Belado Wetan. Informan pendukung dalam penelitian ini merupakan para petani yang berhubungan langsung dengan pihak *Dègèng* dan pertanian yaitu masyarakat di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo. Pemilihan informan dilakukan secara *random*, informan pendukung dalam penelitian ini adalah masyarakat yang penulis wawancarai di masing-masing kelurahan pada tanggal 4 Agustus 2018 dan selanjutnya bersedia diwawancara terkait penelitian.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses cara pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini Harus mendalam, jelas dan spesifik. Peneliti jika tidak memiliki pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, seorang peneliti tidak akan pernah bisa memperoleh data yang bisa standart data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian.

Peneliti dalam melakukan proses pengumpulan data dimulai dengan melakukan searching google terlebih dahulu untuk melihat sumber-sumber dari penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan guna melengkapi sub-bab pembahasan

terkait penelitian terdahulu serta untuk melengkapi data yang tidak didapatkan di lapangan. Selanjutnya, proses pengumpulan data awal adalah dengan mendatangi langsung lokasi yang menjadi objek penelitian.

Lokasi yang menjadi objek penelitian berada di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo, fokus kajian dalam penelitian ini tentang relasi antara pihak *Dègèng* dengan para petani jagung. Yang data awal diperoleh tentang ketergantungan petani terhadap pihak *Dègèng* pembenihan yang selalu mensuplai dan memenuhi kebutuhan bibit pertanian para petani. Tetapi lambat laun, data itu bertambah seiring dengan pelaksanaan pengumpulan data yang lebih mendalam. Ada kerugian yang didapatkan pihak petani karena para *Dègèng* yang sejak awal sudah mensuplai dan memenuhi bibit pertanian melakukan monopoli perdagangan dengan cara penentuan harga jual dari petani ke pihak *Dègèng* yang harga jualnya berbeda dengan harga jual yang ada di pasaran.

Mengetahui hal tersebut, peneliti dalam melakukan proses pengumpulan data akhirnya perlu melibatkan banyak pihak, mulai dari aparat desa setempat, pihak *Dègèng* itu sendiri, serta para petani jagung yang memang merasakan sendiri proses terjadinya relasi antara pihak *Dègèng* pembenih dengan petani jagung di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo.

### **3.3.1 Teknik Observasi**

Teknik observasi adalah merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan peneliti terhadap objek yang akan diteliti. Dimana dalam observasi di dalam penelitian, peneliti dapat menemukan fenomena yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Menurut usman dan akbar (2013: 54), Observasi merupakan sebuah langkah pengamatan dan pencatatan yang sangat sistematis terhadap beberapa gejala-gejala yang akan diteliti. Peneliti dalam melakukan penelitian ini harus sesuai dengan obyek penelitian, maka peneliti akan memakai teknik pengumpulan data secara observasi partisipan. Observasi partisipan sendiri merupakan suatu cara pengamatan suatu gejala dimana peneliti akan ikut campur dalam kegiatan yang dikerjakan informan atau obyek yang diteliti. Observasi ini

dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat langsung terhadap obyek penelitian.

Penentuan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti dilaksanakan di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo. Proses Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan menggunakan sebuah pertimbangan bahwa Kecamatan Banyuwangi merupakan salah kecamatan yang mulai banyak membudidayakan jagung. Dengan pertimbangan yang sama, dari Kecamatan Banyuwangi dipilih desa yang cukup potensial, yaitu Desa Belado Wetan.

### 3.3.2 Teknik Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara. Menurut usman dan akbar (2013:57), wawancara adalah sebuah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari para informan serta mengurangi keberjarakan antara peneliti dengan informan agar memperoleh data-data baik dan sesuai dengan tema peneliti. Pengambilan data dimulai bulan Agustus 2018-January 2019, dimana data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

- a) Dalam kegiatan wawancara secara mendalam (*indept interview*) untuk informan. Hambatan yang dihadapi adalah mayoritas informan masih memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah, dan sebagian informan masih bersikap sedikit malu untuk menanggapi beberapa pertanyaan yang diajukan, sehingga peneliti mengalami kesulitan dan perlu melakukan pendekatan secara personal terlebih dahulu agar informan mau membantu untuk memberikan jawaban yang dibutuhkan oleh peneliti secara terbuka. Peneliti sendiri merupakan seorang mahasiswa, sebaliknya informan disini merupakan para orang tua yang mayoritas masih sangat awam tentang dunia akademisi, sehingga sedikit memunculkan beban psikologis.

- b) Sebelum peneliti melaksanakan wawancara, peneliti mengalami sedikit kesulitan terkait persoalan ijin kepada pihak aparat desa dan warga, karena kebanyakan pihak aparat desa pekerjaannya berada di luar kota atau bekerja seharian penuh. Walaupun seperti itu peneliti berusaha mendekati pihak kedua informan atau pihak ketiga informan untuk ikut andil dalam proses pendampingan dalam pelaksanaan wawancara. Awalnya pihak kedua atau pihak ketiga belum bersedia untuk mendampingi, namun akhirnya ada kesediaan untuk mendampingi setelah peneliti menjelaskan perihal maksud dan tujuan dilaksanakannya wawancara.
- c) Pada saat peneliti meminta data di Kantor Desa mengenai pertanian dan para petani jagung beserta pohon *Dègèng* yang masuk ke Desa Belado Wetan, pihak Kantor Desa belum bisa memberikan izin untuk mengakses dokumen desa, dikarenakan dokumen desa tersebut adalah data penting Desa dan bersifat private. Karena hal tersebut akhirnya peneliti tidak bisa memperoleh data tersebut.
- d) Responden yang menjadi informan bersikap proaktif dan mau terbuka saat dilaksanakan wawancara.
- e) Pihak kedua dan pihak ketiga serta informan kunci sama-sama bersifat kooperatif saat dilaksanakannya proses wawancara mendalam.

### 3.3.3 Dokumentasi

Hasil akhir dari sebuah penelitian akan dianggap valid dan final jika kegiatan observasi dan wawancara dibuktikan dengan sebuah dokumentasi asli di lapangan yang dihasilkan oleh peneliti. Menurut Moleong (2001:216) dokumentasi adalah pencarian bahan dan pengumpulan data melalui dokumentasi baik bahan tertulis maupun film. Dokumentasi bias berupa foto, rekaman, dan catatan harian. Alat yang digunakan adalah kamera dan alat perekam. Teknik dokumentasi ini adalah sebuah teknik tambahan guna melengkapi proses

pengumpulan data yang berhubungan dengan segala permasalahan yang dihadapi peneliti di lapangan.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak difokuskan kepada hasil foto penelitian lapangan. Sedangkan dokumen lainnya seperti dokumen perangkat desa masih belum bisa diakses oleh peneliti karena sifatnya rahasia. Sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan sumber tersebut.

### **3.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data**

#### **3.4.1. Keabsahan Data**

Kredibilitas penelitian kualitatif ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data-data tersebut (Moleong, 2011). Menurut Sugiyono (2014) kepercayaan terhadap data hasil penelitian ada tiga antara lain:

1. Perpanjangan pengamatan;
2. Peningkatan ketekunan ;
3. Triangulasi.

Terdapat tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data yaitu:

#### 1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Teknik menguji data yang telah di peroleh melalui wawancara dengan informan kunci dan juga informan pendukung untuk mengecek hasil wawancara dari informan kunci.

#### 2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

#### 3) Triangulasi waktu.

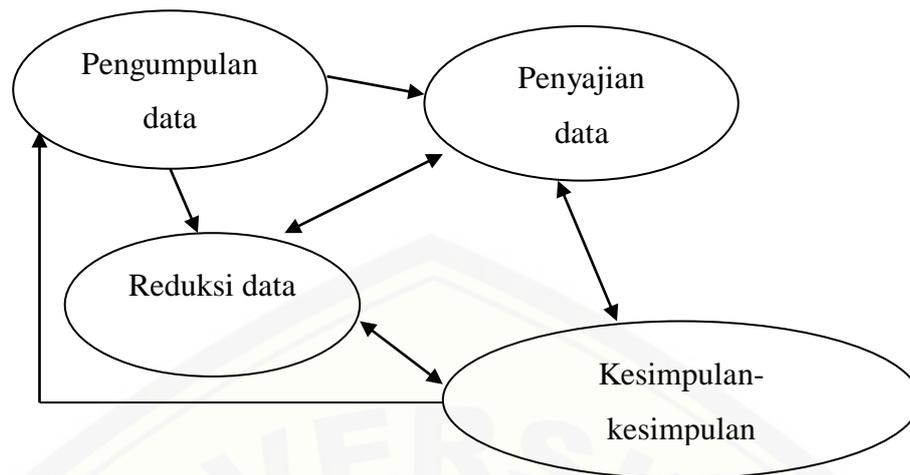
Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.

Dalam penelitian ini digunakan ketekunan pengamatan bertujuan untuk mencari informasi sehingga dapat memilah dan memperhitungkan apakah informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai data atau tidak sehingga peneliti memperoleh data yang relevan. Digunakan pula triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sehingga peneliti tidak hanya fokus pada informan kunci tetapi mengecek kembali informasi yang didapat dari data informan pendukung.

Selanjutnya triangulasi teknik yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik wawancara kepada informan kunci dan informan selanjutnya peneliti melakukan observasi kepada informan terkait, selain itu peneliti melakukan dokumentasi selama proses wawancara dan observasi dilakukan kepada informan kunci dan pendukung. Hasil data yang diperolehpun sama antara hasil wawancara dengan hasil observasi maupun dengan hasil dokumentasi.

### **3.4.2 Analisis Data**

Teknik penyajian dan analisis data sebagai metode atau cara mengkaji dan mengolah data awal atau data mentah menjadi informasi dan uraian tentang cara analisisnya (PPKI Universitas Jember, 2012). Menurut Miles dan Huberman (dalam Silalahi, 2012) kegiatan analisis data kualitatif terdiri dari tiga kegiatan yang membentuk siklus dan dilaksanakan secara bersamaan, tiga alur tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.



Sumber; Miles dan Huberman dalam Silalahi, 2012:42

#### a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi (Sugiyono, 2009). Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

Peneliti memfokuskan semua data yang diperoleh di lapangan untuk mengetahui bagaimana relasi petani jagung dengan pihak *Dègèng* pembenihan di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwangor Kabupaten Probolinggo.

#### b. Penyajian Data

Merupakan hasil dari reduksi data, disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai pernyataan. Penyajian data ini dapat dilakukan dengan bentuk *tabel*, *grafik*, *phie card*, *pictogram*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2014). Sajian data ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat sajian data peneliti akan dapat memahami apa yang

sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan yang memungkinkan untuk menganalisis dan mengambil tindakan lain berdasarkan pemahaman. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan (dalam Sugiyono 2014) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Untuk tahap penyajian data, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauhmana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap:

- 1) Pertama menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsurunsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan;
- 2) Kedua, melakukan wawancara dengan pihak *Dègèng* dan juga para petani beserta kelompok tani terkait relasi dan bentuk kerjasama dan ketergantungan antara pihak *Dègèng* dengan pihak Petani Jagung di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwanyar Kabupaten Probolinggo. selain itu juga peneliti juga mewawancarai pihak PPL tentang hubungan *Dègèng* pembenih dengan pihak Petani Jagung guna menjadi data pendukung;
- 3) Ketiga melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian;
- 4) Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan;
- 5) Kelima, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

#### c. Pengambilan atau Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang diverifikasi adalah berupa suatu pengulangan sebagai pemikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti waktu menulis. Temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada dan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2014). Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung, setelah data terkumpul maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

- a) Pada saat proses pengolahan data yang dilakukan peneliti, mulai dari pengumpulan data hingga pengambilan kesimpulan, masih terdapat sifat subjektivitas dari peneliti, namun demikian masih dalam taraf normal dan wajar selama tidak terlalu tendensius dan secara maksimal peneliti berusaha bekerja seobyektif mungkin berdasarkan fakta yang ada di lapangan.
- b) Proses pelaksanaan wawancara pada informan hanya dilakukan masing-masing hanya satu kali, hal tersebut terjadi dikarenakan keterbatasan waktu yang minim.
- c) Rentang waktu antara seminar proposal dengan pengambilan data yang dilakukan peneliti sampai pengolahan data cukup lama, kurang lebih sekitar 7 bulan.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Dalam bab ini, penulis menyimpulkan beberapa hasil dari penelitian yang sudah dilakukan di lapangan, kesimpulan tersebut berdasarkan refleksi dari bab-bab sebelumnya. Proses ini biar memudahkan pemahaman oleh pembaca, dalam bab ini penulis akan memaparkan beberapa hal yang berhubungan dengan data-data dan fakta yang ditemukan selama proses penelitian yang dijadikan rumusan masalah pada pembahasan bab sebelumnya, yaitu sebagaimana berikut:

Di dalam usaha pertanian jagung, petani mempunyai peran penuh, yaitu petani jagung memproduksi jagung dan mendistribusi hasil pertaniannya. Untuk memproduksi jagung dalam jumlah banyak, petani jagung kesulitan dalam sektor modal, karena untuk memproduksi jagung dalam jumlah banyak harus mengeluarkan modal yang tidak sedikit, dan untuk mendistribusikan hasil panen pertanianpun, petani jagung tidak mempunyai akses ke pasar, jadi petani memilih menjual hasil produksinya ke pihak *Dègèng* pembenihan yang memang dari awal sudah mensuplai benih jagung kepada mereka. *Dègèng* pembenihan mempunyai peran dalam usaha pertanian adalah pendistribusian hasil produksi pertanian dari petani jagung dengan harga relatif murah dan pihak *Dègèng* bukan hanya di pendistribusian hasil produksi pertanian saja, tetapi pihak *Dègèng* juga masuk ke dalam sektor produksi dengan memanfaatkan situasi yaitu meminjamkan modal kepada petani yang membutuhkan dengan jaminan hasil produksi harus dijual kepada pihak *Dègèng* yang meminjamkan modal produksi, termasuk penyediaan benih jagung.

Pihak *Dègèng* membentuk relasi atau sebuah hubungan dengan pihak petani jagung di Desa Belado Wetan. Hubungan tersebut sudah terbentuk dan terjaga sangat lama karena saling memberikan kerugian dan keuntungan di semua pihak, untuk kerugiannya sendiri dari pihak petani terkait relasi yang dibangun selama ini dengan pihak *Dègèng* adalah; 1) ketergantungan pihak petani dengan pihak *Dègèng*, 2) ketidakberdayaan petani atas benihnya sendiri, 3) hilangnya pupuk dan pestisida organik. Sedangkan dalam hal keuntungan dalam hal relasi yang dibangun selama ini antara pihak *Dègèng* dengan pihak Petani jagung di

Desa Belado Wetan adalah sebagai berikut; 1) Kemudahan Modal, 2) Berbagi Resiko gagal panen, 3) Jaminan Hutang, 4) kemudahan hutang pupuk.

## 5.2 Saran

Setelah penulis melakukan penelitian di Belado Wetan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Probolinggo dan beberapa kali memahami hasil penelitian ini, penulis akan memberikan beberapa saran secara objektif sesuai dengan tema penelitian. Pemberian saran dalam penelitian ini tidak memiliki maksud lain kecuali hanya untuk kebaikan dan kemajuan pertanian Desa Belado Wetan, sebagai berikut:

- 1) Bagi petani jagung stidaknya harus bisa cermat dalam perhitungannya ketika mendapatkan pinjaman modal dari pihak *Dègèng* yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian yang lebih produktif serta dapat meningkatkan kapasitas produksi pertanian yang akhirnya secara perlahan akan mengurangi rantai hubungan hutang-piutang dengan pihak *Dègèng* Pembenuhan dan ketergantungan dengan pihak *Dègèng* pembenuh. Serta melakukan perjanjian hitam di ats putih dengan pihak *Dègèng*
- 2) Bagi pihak *Dègèng* pembenuhan yang ada di Desa Belado Wetan tidak adanya relasi kuasa atau hubungan kuasa, yang harus ditetapkan adalah hubungan yang saling melengkapi dan saling menguntungkan antar pihak yaitu petani jagung dengan pihak *Dègèng* demi kesejahteraan masyarakat Belado Wetan.
- 3) Bagi pihak aparat desa Belado Wetan, penelitian ini bisa dijadikan wacana untuk menetapkan kebijakan baru yang nantinya bisa mendukung kegiatan para petani, khususnya dalam masalah produksi jagung yang harapannya para petani bisa lebih produktif dan mandiri, sedangkan untuk Koperasi Unit Desa (KUD) bisa lebih memaksimalkan kegiatan untuk para petani jagung dalam melangsungkan kegiatan produksi sawahnya..

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, Anwas, 1982, Ilmu Usaha Tani, Bandung: IKAPI.
- Agustina, Reni. 2001. *Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida dan Non-Hibrida serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Indonesia. Jakarta. 67 hlm.
- Agustinus, Fatem, Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Partisipasi dalam Pembangunan, Bandung: Unpad Press.
- Alimanda, Georange Ritzer , 1985, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, Jakarta:Rajawali.
- Aldila, HF. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Produksi Jagung (*Zeamays saccharata*) di Desa Gunung Malang Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor [Skripsi]. Bogor (ID): Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Anita. 2012. Analisis Efisiensi Pemasaran Jeruk Siam Di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. *Jurnal Sains Mahasiswa Pertanian Vol 1, No 1, Desember 2012*, hal 22-31 [www.junal.untan.ac.id](http://www.junal.untan.ac.id)
- Arifin, Bustanul. 1995. *Ekonomi produksi Pertanian*. Diktat Kuliah. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Azzaino, Z. 1982. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Buku Ajar. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung. 201 hlm.
- A.T. Mosher. 1987. *Menggerakkan dan Mengembangkan Pertanian*. Jakarta: Yusaguna
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Probolinggo Dalam Angka*. BPS Kabupaten Probolinggo.
- Bima Wega, “Gerakan Petani Muda Membangun Desa” (On-line), tersedia di : <https://tarunatanikutraliman.wordpress.com/2014/04/22/pengertiankelompok-tani/> (12 January 2019)
- Chambers, Robert, 1996, *PRA Memahami Desa Secara Partisipatif*, Yogyakarta : KANISIUS.
- Danarti dan Sri Najiyati. 2000. *Palawija, Budidaya, dan Analisis Usaha tani Jagung*. Penebar Swadaya. Jakarta. 59 hlm.
- Departemen Pertanian, 2007. *Data Pertanian Nasional*.
- Departemen Pendidikan Nasional, 1996. *Petani Nasional*.
- Edi Suharto. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama

- Emzir, 2010. *Metedologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Firdaus, A. D. 2010. *Pengantar Akuntansi*. Edisi 4. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Haryanti, S. 2011. *Perilaku Ekonomi Masyarakat*. Bandung; Pustaka Jaya.
- Hasyim, Ali.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Buku Ajar. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Iskandar, D.2008. Pengaruh Dosis Pupuk N, Pdan K terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Jagung diLahan Kering Dikutip dari <http://www.iptek.net.id/ind/?mnu=8&ch=jsti&id=15>. Tanggal Diakses 4 April 2018. 2 pages
- Irwan Suhartono. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Remaja Rosdarya.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metodelogi Penelitian Mayarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mardikanto, Totok. 1994. *Bunga Rampai pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Mattew B. Miles, A. Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta:UI Press.
- Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Mosher, A.T. 1985. *Getting agriculture moving*. Diterjemahkan oleh Krisnandhi dan B. Samad. *Menggerakkan dan membangun pertanian*. Yasaguna. Jakarta
- Planck, Ulrick. *Sosiologi Pertanian*. Cet. 1; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990
- Raharjo, 1999. *Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori*. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Sado,Hamzah. *Penumbuhan, Pengembangan Kelompok Tani dan Gapoktan gowa*: Pusdiklat depnaker, 1989.
- Said dan Intan. 2001. *Managemen Teknologi Agribisnis*. Ghalia. Indonesia Jakarta.
- Silalahi, U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung; Refika Aditama
- Soekartawi, 1996, *Pembangunan Pertanian Untuk Mengentas kemiskinan*, Jakarta:UI Press.
- Soekartawi. 1995. *Usahatani dan Peningkatan Produksi Petani Padi Sawah*. PT Gelora Aksara Pratama. Jakarta.

- Soemardjo,1999. Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju pengembangan Kemandirian Petani : Kasus di Propinsi Jawa Barat
- Suharto, Edi, 2005, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,Bandung: Refika Aditama.
- Suhardiyono, L. 1992. Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian. Jakarta: Erlangga.
- Sukino, 2013, Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Petani, Yogyakarta: Pustaka Perss
- Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung; Alfabeta.
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung; Alfabeta.
- Scott, J. 1994. *Teori Sosial; Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Usman, S. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Yanuar Ikbal, 2012. Metode Penelitian Sosial Kualitatif, Bandung: PT Refika Aditama.

**LAMPIRAN A. TRANSKIP WAWANCARA**

**RELASI PETANI JAGUNG DENGAN *DÈGÈNG* PEMBENIHAN DI DESA BELADO WETAN KECAMATAN BANYUANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO**

Nama Informan : Zainul Fatah  
Umur : 34 Tahun  
Agama : Islam  
Jabatan : Petugas Penyuluhan Pertanian (PPL)  
Tempat : Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuanyar  
Nomor Hp : 081397455479

**Daftar Pertanyaan dan Jawaban**

**1. Apa motivasi Pak Zainul mau menjadi PPL?**

*Motivasi saya menjadi PLL yaitu karena panggilan hati, mengapa, karena saya lihat di desa-desa itu tidak adanya seorang penyuluh pertanian itu sepertinya biasa-biasa aja tidak ada kemajuan. Oleh karena Itu makanya saya terpancing dari hati untuk membantu para petani.*

**2. Bagaimana persiapan anda sebelum menyuluh?**

*Sebenarnya persiapan yang akan kita siapkan itu, kita harus lihat kondisi lapangan itu, lapangan sedang apa, contoh hari ini mau tanam, jadi segala sesuatu persiapan alat dan bahan untuk menanam itu akan kita siapkan baik itu dari seperti kita persemian dari persemian dari sudut benih semua itu harus disiapkan didalam pertemuan kelompok itu.*

**3. Bagaimana penentuan materi penyuluhan yang disampaikan Pak Zainul?**

*Materi penyuluhan biasanya penentuannya pada keadaan lapangan, tidak bisa kita tentukan. Misalnya hari ini kita bawakan materi tentang pemangkasan Jagung tapi dilapangan ternyata lagi panen, maka materi yang kita sampaikan sesuai apa yang sedang petani laksanakan.*

4. Apa saja alat dan bahan yang anda gunakan selama penyuluhan?

*Ada beberapa hal alat untuk pertemuan yang pertama kita pakai peta singkap, yang kedua ada juga saya berikan brosur atau riflek, dalam arti kata petani ini tadi agar mudah memahami. Diperagakan langsung apa materi yang harus kita pelajari apa, hari ini kegiatan apa, itu kita bawakan. Misalnya pemupukan kita buat disitu. Pakai peta singkap pemupukan yang berimbang bagaimana perlakukannya.*

5. Apa saja teknik penyuluhan yang sudah berhasil diterapkan oleh petani?

*Alhamdulillah untuk kita tanaman pangan yang mereka terapkan sekarang ini yang pertama jagung,, mereka untuk beralih dari jagung mereka sudah mau, kedua penyiangan padi menggunakan alat gatrok alat alami itu, mereka sudah terapkan karena dapat menghemat biaya, setelah itu yang mereka gunakan adalah bagaimana cara mengantisipasi pencegahan-pencegahan hama dan penyakit sekarang ini sudah mengetahui sedini mungkin dengan menggunakan peta singkap tentang hama penyakit.*

6. Metode apa saja yang anda lakukan selama penyuluhan?

*saya lakukan ada tiga, yang pertama kita lakukan anjang sana atau kita bilang perorangan, pertemuan kelompok dan pertemuan domisili. Yang paling banyak saya lakukan adalah pertemuan kelompok. Saya melihat kegiatan pertemuan kelompok sangat diminati oleh petani karena mereka disana masih kental dengan kekompakan seperti tradisi dikampung. Setiap kegiatan mereka lebih suka melakukannya dengan bersamasama dan saling kebersamaan. Sedangkan metode dengan pendekatan massa jarang kita laksanakan karena keterbatas dana dan kurang dukungan oleh Pemda. Tahun lalu kita disuruh buat perencanaan anggaran penyuluh, sebagian besar kami penyuluh kabupaten memasukan dana operasional pemutaran film tetapi apa yang terjadi usulan kami dihapus. Pemutaran film harus dilaksanakan malam hari dilapangan selanjutnya kita harus mengundang pihak muspika darimana kita ambil dana makan minum pejabat kecamatan.*

7. Melakukan metode itu bagaimana pertimbangan Pak Zainul?

*Karena kita petani ini kalau pagi mereka itu sebagian ada yang cari makanan buat hewan ternak ada yang ke perusahaan sebagai buruh tani, jadi mereka kapan kita lihat situasi karifan lokal.*

8. Bagaimana keadaan sosial, budaya dan agama, bagaimana berpengaruh dalam penentuan metode penyuluhan?

*Seperti keagamaan dalam arti kata mereka muslim 99%. Kita buat penyuluhan buka ke petani aja Pak. Dalam arti kata keagamaan yang kita katakan tadi. Apa itu mau israhmokrat ada tapi tidak di mesjid kalau di mesjid ada ustad sendiri, dan itu apakah keagamaan dengan tradisi seperti kenduri sawah kita intinya gini Pak kita mengajak kepada petani untuk bersyukur dan terus berusaha terus, bahasanya tanaman kita ini juga milik Allah.*

9. Menurut Pak Zainul, selama ini metode penyuluhan apa yang bapak anggap lebih diterima oleh Kelompok tani?

*Pertemuan kelompok karena disana bisa kita berbagi berdiskusi bertukar pikiran disana semua. Sistemnya tergantung misalnya kita buat pertemuan kelompok mau percontohan pembuatan pupuk kompos maka kita buat demca dan demlot. Setelah pupuk siap dan jadi kita aplikasi ke demplot tersebut. Petani itu tidak hanya mendengarkan saja tetapi juga melakukan sehingga mereka tau dan paham. Tujuan demplot kita buat percontohan satu petani ini dengan perlakuan dengan intensif dan sesuai anjuran apalagi seperti perlakuan petani biasa bagaimana hasilnya. Perbandingan hasil yang akan diamati oleh petani hasilnya sangat signifikan. Pertemuan rutin dua minggu sekali di saung atau dirangkang tapi kalau memang pertemuan yang mendadak karena ada serangan hama atau penyakit maka kita buat pertemuan di lapangan dilokasi petani tersebut dilahan sawah, jadi petani di lapangan tadi langsung tau sumber penyakitnya jadi dia tidak mereka –mereka. Jadi pengamatan langsung.*

10. Bagaimana proses pertemuan disaung tani?

*Pertemuan disaung adalah pertemuan rutin sesuai dengan jadwal (latihan dan Kunjungan) LAKU bukan hal bersifat urgen seperti pertemuan rutin dua mingguan dalam mendampingi pembuatan RDK RDKK, dari RDKK nanti kita jabarkan Pak misalnya minggu depan kita buat pemupukan kita disaung. Tapi kita penanganan OPT pengendalian hama bisa juga di saung kalau tidak terlalu tinggi serangannya. Kalau betul tinggi kita dilapangan jadi tidak mutlak disaung dan dilapangan.*

11. Bagaimana gambaran potensi Alam dan sumber daya petani di Kelompok binaan Pak Zainul?

*Alhamdulillah kalau alamnya topografi tanah sangat mendukung. Disana mereka tidak apalah mereka membuat sumur bor tidak Pakai mesin air keluar sendiri, kedua pemupukan urea disana struktur tanah masih bagus unsur hara masih tinggi. SDM mereka alhamdulillah sudah paham dan mengerti apa arti berbisnis kalau para petani tadi harus diarahkan ke bisnis. Ada beberapa anggota disamping dia petani dia juga peternak ayam ada beternak sapi. beternak kambing. Mereka semua ini terorganisir dalam satu kelompok makanya mereka untuk SDM nya alhamdulillah. Tinggi sdm tinggi pula pendapatan mereka.*

12. Bagaimana kemampuan kelompok dalam memanajemen budidaya jagung?

*Bahkan mereka sudah sering juga kita adakan studi banding sampai disini mereka disini petani mengajar petani (TOT). Kalau untuk ditanaman pangan kita bilang PAJALE untuk kelompok ini tidak diragukan lagi Pak.*

13. Bagaimana perkembangan usaha kelompok selama anda menyuluh?

*Saya bekerja semaksimal mungkin saya bekerja semampu mungkin sekuat tenaga tapi yang menilai mereka, apa yang ada sama saya itu kita sampaikan kepada mereka kita cukup itu kita juga tanya sama teman-teman,*

*kita juga baca buku bagaimana kita aplikasikan kepada kelompok tani tersebut. Intinya bagi saya kelompok tani tersebut bisa maju bisa mapan alhamdulillah bagi saya, kalau untuk bagaimana menilai baik atau buruk mereka yang menilai.*

14. Bagaimana upaya PPL untuk meningkatkan mutu hasil panen petani?

*Kita usahakan, kita sosialisasikan juga, kemaren ada juga dari badan koperasi koperindag mereka sudah datang mensosialisasikan bagaimana untuk kedepan agar sesuai program pemerintah, tapi insya allah untuk tahun depan kita akan bekerja sama dengan bulog yang di tangani oleh setempat akan ditangani mereka dan bulog pusat akan berkoordinasikan bahwasanya tolong harga jagung dan kreteria jangan terlalu tinggi dan jangan dipersulit untuk petani.*

15. Bagaimana tujuan produksi petani?

*Kalau menurut saya Hasil produksi petani tidak mesti ke bulog minimal untuk daerah lokal dan sekitarnya insya allah nanti melangkah kedepan ke kilang diluar daerah tersebutlah. Selisih harga lebih tinggi kilang setempat daripada bulog dan para Dègèng.*

16. Bagaiman cara mengarahkan pemasaran hasil panen anggota kelompok tani?

*Pemasaran terdapat kendala karena kilang-kilang tersebut yang kecil mereka sanggup membeli dengan harga yang mahal, sementara bulog itu selaku pemerintah membeli lebih tinggi beli dari kilang-kilang harganya, mungkin seluruh petani yang ada di walayah tersebut atau di indonesia akan menjual kesitu. tetapi ada juga sebagian petani yang menjual ke pihak Dègèng yang dari awal sudah menyediakan benih.*

17. Bagaimana pengelolaan usaha tani anggota kelompok binaan bapak sekarang?

*Sebenarnya kita agak kesulitan, dipemasaran kalau untuk di jagung mungkin tidak. Tidak ada masalah di jagung, tapi dikedelai kita*

*pemasarannya agak sulit kalau nanti panen tua, itu agak sulit dengan harga yang sangat murah, waktu kita tanam harga tinggi, begitu kita panen harga jatuh, jadi kadang-kadang sesuai pemerintah swasembada kedelai belum tercapai. Mereka petani ini karena mereka akan berbisnis bagaimana mereka mengerti petani. Kalau saya tanam ini modal saya 1000 saya harus menghasilkan 3000. Jadi mangkanya mereka tidak jual tua. Dia jual muda dan prinsip petani yang penting usaha saya berhasil dalam arti kata mulai dari beli bibit sampai olah tanah sampai ini semua bahkan sampai dia menyetor dia digaji. satu hari berapa gaji saya, kusus kedelai mereka banyak jual muda, kalau kita jual tua kita tidak dapat uang. Kalau itu terbaik bagi bapak laksanakan. Tapi diam-diam saya bilangkan dan saya tidak melarang.*

18. Apa harapan Pak Zainul dalam penyuluhan lebih baik kedepan dan mampu mandiri?

*Harapan saya jika saya tidak disana siapapun PPL disana mereka sudah tidak harus mulai dari awal lagi, mereka sudah banyak tau, dalam arti kata apa yang kita sampaikan sudah paham, apa yang kita berikan mereka manfaatkan, apa yang kita intruksikan mereka laksanakan Insya Allah harapan saya kedepan ibaratnya ada tidak adanya PPL tersebut mereka berjalan seperti mengalirnya air, namun semua ini tidak terlepas dari seorang PPL disana, karena PPL memberikan penerangan disana, apabila petani itu merasa kegelapan disana mereka butuh penerangan PPL. Dalam hati paling dalam saya ungkapan ini mereka mengerti.*

**RELASI PETANI JAGUNG DENGAN DÈGÈNG PEMBENIH DI DESA BELADO WETAN KECAMATAN BANYUANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO**

Nama Informan : Syamsul Rohman  
Umur : 49 Tahun  
Agama : Islam  
Jabatan : Ketua Kelompok Tani  
Tempat : Desa Belado Wetan  
Nomor Hp : 085276628005

1. Sejak kapan Bapak jadi Ketua Kelompok tani?

*Saya jadi Ketua Kelompok tani sejak 2015, sekitar 3-4 tahun jadi Ketua Kelompok. Sebenarnya capek juga jadi Ketua Kelompok. Pertama jadi Ketua Kelompok jadi Ketua pnpm, mulai dari ppk dari 2010-2015. Sudah itu jadi Ketua Kelompok tani Dikampung ini kalau udah mau satu timbah-timbah terus.*

2. Apa alasan bapak bergabung Kelompok tani dulu?

*Yang namanya kita petani, saya bergabung Kelompok tani bukan tujuan bantuan, yang jelas bergabung di kelompok tani kita dapat banyak ilmu pertanian, pengetahuan kita tambah maju, dari tidak tau menjadi tau. Yang tadinya Jamur Labu ini mungkin tanam jagung 7 rante satu karung benih jagung. Sekarang 7 rante 7 kilo cukup. Produksi mungkin dulu 1 hektar paling dapat 5 ton gk dapat, sekarang sudah 7.5 ton. Dengan tanam jajar legowo 2:1. Sekarang 2:1 Semua. Bisa 50% naik produksinya. Untuk kemajuan petanilah kita bilang.*

3. Bagaimana menurut bapak tentang cara PPL menyuluh di Kelompok Bapak. ?

*Menurut saya pertemuan Kelompok dilakukan oleh PPL itu sangat penting bagi kami, tanpa didampingi PPL pun kita gak bisa juga, mana bisa kita kerja tanpa PPL tanpa pedampingan lapangan kita bilang kita bodoh.*

*Dengan adanya PPL mungkin pertemuan kita sebelum kita tanam padi pasti ada pertemuan buat RDK RDKK. Setiap musim buat, umpama ini kita mau nyemi musyawarah, bendera kita apa kita terapkan untuk perseminan, olah tanah apa warnanya. Di kelompok sekarang harus ada bendera Kelompok. Misalnya warna coklat olah tanah. Kalau kita nampa ada PPL kita kalau ada keluhan mau kemana kita. Dalam pertemuan Kelompok kami disini telah menyepakati dengan PPL tentang jadwal rutin, jadi jadwal pertemuan kita sesuaikan dengan jadwal kerja PPL juga.*

4. bagaimana awal mulanya bapak bertemu dengan pihak Dègèng ?

*Awal pertemuan dengan pihak Dègèng itu kan dari mereka sendiri mas yang mendatangi rumah saya, lalu menyampaikan maksud kedatangan mereka bahwa mereka mau menawarkan bahasanya sih mau mebantu pertanian jagung di Desa Belado Wetan, tetapi kan intinya mau menjual dan menjalin kerjasama dengan petani terkait penyediaan benih pabrikan yang mereka bawa itu. Jadi awal ketemuanya ya dari mereka sendiri sih mas yang datang ke sini, baru saya bawa ke pertemuan kelompok tani.*

5. Cara apa sih yang dilakukan pihak Dègèng agar bisa diterima di Kelompok tani Bapak ?

*Cara yang mereka lakukan ya menyampaikan di dalam forum pertemuan rutin kelompok tani mas, ya seperti presentasi itu. Mereka menjelaskan dan menjabarkan masalah penggunaan benih pabrikan, mulai dari keunggulannya, dan keuntungan yang didapatkan jika menggunakan benih pabrikan yang mereka bawa mas.*

6. selama menggunakan benih pabrikan yang dibawa oleh pihak Dègèng itu Bapak pernah mengalami kerugian tidak? Baik dari segi pupuk atau benihny?

*Kalau masalah kerugian ya ada lah mas, namanya mereka pedagang yaa ketika menjual dan menawarkan barang dagangan mereka mana pernah menjelaskan kekurangan ataupun kejelakan barang dagangan mereka. Ya*

*gak ada to. Karena faktor itu saya pernah mengalami kerugian, kerugiannya tidak terlalu besar sih mas, cuman kan tetap kerugian itu akhirnya dicatat sendiri. Kerugiannya ya di benih itu mas, yang awalnya katanya jauh lebih baik dari benih tanaman mandiri, ternyata yaa kena hama juga, untungnya pihak Dègèng itu mereka menawarkan barang sekaligus dengan kerjasamanya mas.*

7. apa bentuk perjanjian yang diberikan pihak Dègèng kepada petani jagung disini pak ?

*Perjanjian yang mereka tawarkan dan berikan ke petani sini yaa menjalin keuntungan dan kerugian bersama mas, kalau untung yaa menjualnya kepada mereka, kalau rugi yaa kita juga mendapat ganti rugi walaupun tidak penuh, tapi kan setidaknya wes ada ganti rugi dari mereka, semacam berbagi kerugian gitu mas.*

8. Kalau usaha tani yang Pak Rohman bilang ya. ada peningkatan produksi tidak Pak selama menggunakan benih pabrikan dari pihak Dègèng ?

*Ya kalau keuntungan ada lah mas, sesuai dengan apa yang mereka (Dègèng) sampaikan ketika menawarkan dan menjual benih pabrikan, ya masalah jumlah panen yang luar biasa lebih banyak daripada benih tanam mandiri yang selalu kita simpan, memang bedanya cukup jauh mas jika dibandingkan dengan benih non pabrikan itu.*

9. Bagaimana peran Kelompok tani mengarahkan harus jual kesatu tempat semacam pihak Dègèng atau ke tempat lain ?.

*Belum pernah, kita disini membebaskan para petani untuk menjual hasil panen mereka kepada siapa saja, maksudnya kepada toko, tengkulak atau sekalian kepada Dègèng. Cuman akhirnya petani sudah banyak yang menjual hasil panennya kepada pihak Dègèng, seperti yang kemaren program kedele, begitu pemasaran bingung. Kan janji diambil sama bulog, terakhir ya tebengkalai itu sempat ribut juga. Masalah pemasaran dan*

*masalah petani juga. Bulog mau nampung cuman petani banyak yang tidak sanggup mungkin kadar air 12%. Petaninya tidal sanggup karena repot harus dikeringkan lagi, masalahnya itu karena tidak memenuhi syarat. Terjual tetapi harganya tidak sesuai. Keluhan kalau padi lancar, kalau kedelai masalah pemasaran. Karena mutu kalau disini umumnya begitu panen langsung dijual. Kalau jagung masih lumayan masih 4000 banyak dapat. Kita bilang 7-8 ton berapa uangnya x 4000. Biaya kita bilang 10juta/ha ya akhirnya kita jual kepada pihak Dègèng mas, daripada di jual ke Bulog terus ditolak dan dihargai murah, kan mending di jual kepada mereka*

10. Selama ini pemasarannya yang ambil agen pihak Dègèng apa langsung kilang jagung atau ke Bulog Pak.

*Kalau dulu masih dijual ke Bulog dan pihak toko-toko besar mas, sama kepada pihak tengkulak. Cuman sekarang kan sudah ada Dègèng yang membantu dari awal, akhirnya petani jagung di Belado Wetan sudah biasa menjual hasil panen mereka kepada pihak Dègèng.*

11. Apa kelebihan dan kekurangan yang Bapak rasa selama menjalin kerjasama dengan pihak Dègèng ?

*Kalau kekurangannya ada sih mas, cuman tidak terlalu memberikan dampak, kalau keurangannya sampai berdampak kan bisa memutuskan kerjasama dengan pihak Dègèng, kekurangannya mungkin hanya terbatas pada hama yang menyerang benih pabrikan, kan awalnya kita mengira bahwa benih pabrikan tidak akan terkena hama, ternyata ya ada juga yang masih terkena hama. Kalau masalah keuntungannya ya banyak lah mas, mulai dari kemudahan modal, berbagi risiko gagal panen, serta jaminan hutang.*

12. Bagaimana peran lembaga Kelompok Tani dalam membatu anggotanya yang berhubungan dengan *Dègèng*?, bagaimana ceritanya.

*Peran kita yaa hanya sebatas memberikan ruang kepada anggota tani untuk berhubungan dan menjalin kerjasama dengan pihak *Dègèng* itu mas, ya asal mulanya kita masalah bibit dan pupuk. Kayak pupuk ambil pupuk panenya nanti dibayar, duit-duitnya itu juga untuk kedepan mau tanam ambil bibit dan pupuk bayar penen, dibantu dari uang tadi. Misalnya dia pinjam uang. Ada perjanjian materai 6000.*

13. Bagaimana keuntungan Kelompok, penentuan bunga apa dilihat dari harga panen

*Perante Rp. 2000. Misalnya 10 rannte berarti dia harus kembalikan 20.000 ke kas Kelompok dari pupuk tadi, mana yang banyak ngambil pupuk kan jelas lahannya lebar. Setelah uang pokok hitungan keuntungan diambil, uang mereka dikembalikan ke mereka. Dana kas tergantung bisa nambah tergantung harga pupuk. Bantuan subsidi Kelompok berupa bantuan jetor, pupuk dan treser. Power treser 25% kembali Kelompok dari power treser. Kas kita satu musim sampai 5-6 juta juga. Yang tiga bagian untuk minyak dan tenaga kerja. 100% hasil 25% untuk Kelompok. Minyak dan tenaga dibebankan ke pemilik lahan. Kalau dia Pakai mesin hilang dana 25% yang selama dia masukan ke kas Kelompok. semua anggota Kelompok mau gunakan aset Kelompok. Treser dapat dari hadiah perlombaan Kelompok.*

14. Bagaimana bibit apa mesti nunggu pihak *Dègèng* atau bantuan ?

*Kalau ada bantuan kita ambil, kalau kita nunggu bibit seharusnya kita tanam tapi belum tanam. Benih pesan melalui *Dègèng*. Beli sama siwan tanindo sama bisi sama sigenta. Baru ini banyak dari sigenta, kalau benih dari bisi. Jadwal tanam serentak karena ada musyawarah Kelompok. Kita Pakai jadwal tanam, bulan ini jadwal tanam padi palawija padi satu tahun tiga Musim Tanam (MT). Setelah jagung maka ditanam jenis palawija untuk*

*memutus rantai hama. Dulu kita pernah melanggar dari pola tanam hasilnya gagal karena diserang hama.*



**RELASI PETANI JAGUNG DENGAN DÈGÈNG PEMBENIH DI DESA BELADO WETAN KECAMATAN BANYUANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO**

Nama Informan : Sutarno  
Umur : 40 Tahun  
Agama : Islam  
Jabatan : Anggota Kelompok Tani  
Tempat : Desa Belado Wetan  
Nomor Hp : 081265236841

**Daftar Pertanyaan dan Jawaban**

**1. Apa alasan Bapak bergabung Kelompok Tani, bagaimana ceritanya Pak?**

*Kelompok Tani adalah suatu wadah, wadah itu kita untuk berkonsultasi antara Anggota satu dengan lainnya. Dalam Kelompok Tani terdapat Anggota yang orang –orang lebih tau, dari orang tualah pengalaman kita, cara tanamnya, hasilnya kemana dari orang tua kita inilah.. Selama itu teknologi dari pemerintah yang sudah dikembangkan, itulah kami ikuti setelah itu kami kembangkan di dalam Kelompok, apa yang sudah dimetodekan oleh pemerintah. Sistem kalau jagung ini, kalau saya jagung jarak tanam jagung ini benihnya harus benih yang unggul bersertifikat, habis itu kita anu jarak tanamnya yang maksiamal kekmana kami buat, 70x25 atau 80x30, itu perlobangnya satu, itulah metode yang dibawa oleh pemerintah kami kembangkan dikelompok. dikelompok inilah antara satu dengan lainnya saling konsultasi sehingga keberhasilan Kelompok dari situlah, karena kita saya sebagai Anggota Kelompok yang berhasil itukan akan dinilai oleh Anggota lain, Pak junaidi kok berhasil kek mana , itulah saya suruh ikuti dan saya sebagai Penyuluh swadaya, ini Pak jarak tanam kita keberhasilan jagung itu kekmana, setelah saya sudah kembangkan berhasilnya, inilah jarak tanam harus misalnya kalau jagung itu 75x20, 80x25 jarak tanam, habis itu kita dalam perlobang itu satu lobang satu biji, habis itu kita benih yang unggul yang bersertifikat yang di anjurkan*

*pemerintah. Dari situlah kembangkan. Anggota lain kan meniru gimana Pak Junaidi ini berhasil. Itu kan ditiru oleh orang lain. Saya tidak suka-suka siapa saja boleh bertanya kepada saya, kalau sepengetahuan saya tau. Masalah jagung, padi.*

*Padi gitu juga, kenapa padi kita berhasil yang pertama yang kita perhatikan itu lahan harus kita olah semaksimal mungkin. Kalau tanah kita gambut harus kita kasih dolomit (kapur) istilah menghilangkan asam keasaman tanah, habis itu yang kedua kita benihnya harus unggul. Jarak tanamnya dianjurkan oleh pemerintah sistem legowo. Itulah keberhasilan dikembangkan, kenapa Pak Junaidi dan Pak Syahrul Efeendi berhasil maka orang lain mencontoh. Nanti setelah berhasil baru mengikuti itu. Saya dan Pak Syahrul dia berhasil di dalam padi kalau saya di jagung. Makanya orang senang meniru Anggota Kelompok yang sudah berhasil. Kalau saya dulu nya Pak Kasum berhasil nanam jagung akan saya tiru ilmu beliau makanya saya bisa berhasil, dari situlah gunanya Kelompok ini, kelompok ini kan sebagai Penyuluh swadaya satu orang yang melebihi ilmu dari orang lain dia perpanjangan Penyuluh. Makanya dia memberi informasi mengenai pengelolaan misalnya tanah, jarak tanam. Keberhasilan Kelompok disitulah. Saya senang sebagai Anggota Kelompok ini karena ini orang petani sebenarnya kita senang, bisa kita istilahnya bergembira dengan berkumpul dengan kawan-kawan. Kalau kita tidak berkelompok belum tentu kita bisa bertemu entah seminggu sekali setahun sekali belum tentu kita ketemu. Dengan adanya wadah Kelompok ini kita bertatap muka berkonsultasi bermusyawarah, apa kekurangan akan disepakati akan ada titik temunya dimusyawarah itu.*

2. Selama Bapak menjadi Anggota Kelompok Tani, kapan bapak bertemu dengan pihak Dègèng ?

*Kapan wes ya mas, lupa saya kapan pertama kalinya ketemu dengan pihak Dègèng itu, cuman seingat saya, pertama kali Dègèng masuk dan gabung dalam pertemuan kelompok tani ya pas dibawa pertama kali sama pak*

*Syamsul itu mas. Jadi pertemuan pertama itu pak Syamsul bawa Dègèng kesini mas, ternyata mereka ya menawarkan benih pabrikan ke kami mas.*

3. Yang Bapak ikuti selama ini, cara apa yang digunakan pihak Dègèng agar bisa dipercaya dan Bapak mau menggunakan benih pabrikan?

*Cara yang mereka gunakan yaa perjanjian keuntungan yang akan kita dapat itu mas, hahahahaha. Masalah keuntungan dulu kalau saya ambil untuk mau kerjasama dengan pihak Dègèng. Gak mau lah saya kalau harus menjalin kerjasama dan menggunakan benih pabrikan mereka tapi tidak mendapatkan kejelasan masalah keuntungan yang didapatkan.*

4. pernah tidak, bapak mengalami kerugian setelah menggunakan benih pabrikan yang dibawa oleh pihak Dègèng ?

*Sampai sekarang saya masih belum pernah mengalami kerugian ya mas. Alhamdulillah untung terus ini mas. Hahahahaha. Kalau masalah kerugian ya mungkin sebatas masih ada hama yang menyerang jagung yang benihnya itu dari mereka mas. Kan awalnya mereka bilang kalau benih mereka tidak akan terkena hama, ternyata sama juga kena hama, cuman tidak terlalu parah dan bisa diatasi dengan pestisida yang telah mereka sediakan juga mas.*

5. Kalau bercocok tanam, bagaimana cara kiat Bapak agar hasil panen meningkat selama ini? Apakah dengan menggunakan benih sendiri atau dari pihak Dègèng ?

*Paling utama kita harus menjaga keuangan dari awal, kita harus setelah panen nantinya kita harus sisihkan berapa keperluan kita, seperti saya setengah hektar berapa kebutuhan nanti sampai dia panen, seperti herbisida, pupuk, benih sampai dia panen semua di jaga, kalau saya harus saya tulis berapa pengeluaran dan penghasilan berapa disitulah jenis keberhasilan. Analisa usaha tani kami belajar dari pengalaman orang orang yang berhasil seperti itu. manajemen belajar dari anggota lainnya. Makanya alasan saya masuk Kelompok, untuk mngubah pola pikir kita agar*

*kita maju. Itulah gunannya suatu wadah tani. Kalau kita sendiri ilmu tak akan masuk. Kita bertukar pendapat dengan orang lain. Maka masuk ilmu itu. Sedangkan penggunaan benih yaa kalau saya menggunakan benih pabrikan, karena sering gagal kalau pakai benih hasil tanam sendiri mas.*

6. Selama ini hubungan Bapak dengan pihak Dègèng bagaimana?

*Kalau mereka itu sangat akrab, kami didampingi mulai penanaman sampai panen. Mungkin mereka pernah masuk kelahan mengikuti kami, Cuma mereka harus mengikuti anjuran yang telah kami terapkan dikelompok karena telah sepakat tanam kedelai ini 40x20. Maka mereka mengikuti, mungkin kalau nanti ada kekurangan baru mereka yang ajarkan menurut teknologi pemerintah. Ya hubungannya seperti itu mas, mereka peduli kepada kita dari awal masa tanam sampai masa panen tiba.*

7. Secara pribadi, apa kelebihan dan kekurangan yang Bapak rasa dalam menjalin hubungan dengan pihak Dègèng ?

*Kalau kita nilai, namanya manusia ini tidak ada yang cukup. Orang itu istilahnya ada yang pande ada yang lebih pande lagi itu Allah yang mengetahui kependean manusia kita tidak menilai. Jika ada kekurangan kita selalu berkonsultasi dari konsultasi ilmu bertambah. Kalau kita saling menyalahkan tidak ada sehelai masalahnya. Benih yang dibawa pihak Dègèng yaa sudah baik dan sangat bermanfaat buat petani disini mas, cuman kan ada juga sebagian anggota yang pernah mengalami kegagalan. Ya mungkin karena faktor kurangnya informasi dan ilmu. penyampain informasi menurut saya tidak ada kekurangan dalam kelompok Tani, karena kamipun dalam Kelompok yang maju ini Anggota yang sering keluar berkonsultasi dan menyampaikan kembali ke Anggota yang lain. walaupun tidak adanya kelompok tani mereka akan maju dengan konsultasi ini. Diskusi atau rembuk Kelompok dipertemuan Kelompok kita akan sampaikan. Nanti misalnya kekurangan akan diajari oleh pihak Dègèng.*

8. Bagaimana pemasaran hasil panen bapak selama ini, apakah dijual ke pihak Dègèng atau dijual sendiri ?

*Kalau pemasaran kita tidak ada masalah. Belakang ini memang namanya orang banyak istilah permasalahan tetap ada namun tetap bisa kita pecahkan. Kita jual ke Dègèng namun kita tetap selesaikan masalahnya. Jika Dègèng nawar tinggi yaa kita lepas mas, cuman kan terkadang ada permasalahan, tetapi Permasalahan itu tidak sampai berlarut-larut, tapi kalau dari pihak Dègèng harganya rendah, ya saya jual di tempat lain.*

10. Bagaimana peran lembaga Kelompok Tani selama ini dalam menunjang usaha tani Bapak?

*Kelembagaan Kelompok kalau saya itu emang saya Anggota sebagai Ketua membuat manajemen dari misalnya uang kas Kelompok yang udah ada, misalnya Anggota mengeluh biaya maka di beri pinjaman kepada mereka, itulah keuntungan lembaga Kelompok. Maka keluhan dapat kita atasi. Misalnya dia mengolah tanah tidak ada modal, dengan uang kas ini maka akan membantu mereka. Kas Kelompok 6 jutaan lebih. Manajemen kami itu emang dalam Kelompok keluhan jadi apa misalnya mendapat bantuan dari pemerintah dari situlah kita pengeluaran kita.*

11. Pemasaran, apakah ada pihak luar misalnya perusahaan ajak kerja sama mau nerima atau membeli hasil panen, seperti pihak Dègèng pembenih?

*Pernah juga pihak Dègèng itu yang anu, Cuma kadang-kadang kita di teknologi istilahnya petani inikan nanamnya kan orang banyak ini dia mungkin ada yang mau dan ada yang tidak. Misalnya jagung kita kemurnian itu kadar airnya. Itulah kita agak kewalahan. Sebenarnya dapat di penuhi standar diajarkan oleh PPL dan Penyuluh swadaya Cuma namanya kekompoakan agak susah. Saya akui kita disitu masih belum kompak. Itulah masih dalam pembinaan kemana nanti suatu saat akan kompak akan bisa dilaksanakan dengan cara pelan-pelan namanya manusia, manusia diberi pikiran makanya beda-beda pendapat. Jagung ini apa*

*kadarnya air yang diminta tidak penuh. Perusahaan ini kan harus betul-betul dijaga. Akhirnya yaa karena tidak sesuai akhirnya dijual ke Dègèng yang mau menerima mas, daripada tidak dijua. Itu penjualan sebelum kita benar-benar kerjasama dengan Dègèng, sejak menjalin kerjasama dengan Dègèng, akhirnya ya hasil panen kita disini lebih banyak dijual kepada mereka masl*

13. Apa keuntungan yang bapak dapatkan dari kerjasama dengan pihak Dègèng?

*Keuntungan ya mas, apa yaa. Yaa kalau masalah keuntungan itu. kalau saya pribadi yaa terletak pada kemudahan modal dan jaminan hutang mas. Jadi saya kan tidak punya cukup banyak uang mas. Ketika musim tanam tiba, ya kekurangan uang, pihak Dègèng itu yang menawarkan penggunaan modal dan pinjaman uang mas. Dan disebut mudah karena mengemablikannya nanti pas musim panen sudah tiba mas. Mangkanya itu saya seneng kalau kerjasama dengan mereka.*

14. Apa harapan Pak Sutarno agar Kelompo Tani lebih baik kedepan?

*Kalau menurut saya Kelompok Tani sudah baik. Istilahnya untuk kelapangan dan kosultasi dengan Anggota apa yang dibutuhkan Anggota sudah cukup. Saya rasa tidak ada kendala dengan Kelompok Tani. Kalau butuh mereka selalu datang, Kalau ada keluhan dari Anggota Kelompok lain ngomong sama Ketua nya. Kita sering mengadakan pertemuan kan keharmonisan sering jumpa. Makanya tidak ada kendala.*

**RELASI PETANI JAGUNG DENGAN DÈGÈNG PEMBENIH DI DESA BELADO WETAN KECAMATAN BANYUANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO**

Nama Informan : M. Saleh  
Umur : 41 Tahun  
Agama : Islam  
Jabatan : Dègèng  
Tempat : Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuanyar  
Nomor Hp : 085649700199

**Daftar Pertanyaan dan Jawaban**

1. Sudah berapa lama bapak menjadi Dègèng ??

*Menjadi Dègèng sudah sekitar 3 tahunan ya mas, pekerjaan dilakoni yaaa karena saya lihat di desa-desa itu tidak adanya seorang Dègèng pertanian itu sepertinya biasa-biasa aja tidak ada kemajuan. Oleh karena Itu makanya saya terpanggil dari hati paling untuk membantu para petani.*

2. Wilayah penjualan bibit yang bapak lakukan mencakup dimana saja?

*Untuk wilayah yang menjadi pasar penjualan saya sendiri cuman terbatas di desa Belado Wetan saja sih mas, soalnya di wilayah lain pasti sudah ada Dègèng lainnya juga. Yaa semacam sama-sama punya wilayah penjualan.*

3. Apa keuntungan yang bapak dapatkan menjadi seorang Dègèng ?

*Alhamdulillah untuk keuntungannya banyak sih mas, mulai dari materi dan pengalaman. Cuma yang paling penting adalah pengalaman dan pengetahuan baru tentang pertanian dll. Selain itu yaa paham juga masalah pertanian seperti bagaimana cara mengantisipasi pencegahan-pencegahan hama dan penyakit sekarang ini sudah mengetahui sedini mungkin dengan menggunakan peta singkap tentang hama penyakit.*

4. Selama bapak menjadi *Dègèng*, tantangan yang bapak dapatkan selama melakukan penjualan bibit apa saja?

*Tantangannya yaaa membangun kepercayaan dengan para petani yang cukup sulit mas, karena memang masyarakat harus dirubah dulu pola pemahamannya terkait benih pabrikan yang saya tawarkan ini, yaa tantangannya para petani kadang takut dengan hasil pertaniannya takut rusak dan mengalami kerugian.*

5. Bagaimana hubungan bapak dengan para petani?

*Alhamdulillah baik-baik saja hubungannya mas, karena memang selama ini kita membangun relasi dan kemitraan yang kuat. Pondasinya yaaa kepercayaan itu. Disini saya menyediakan bibit yang mereka butuhkan dan mereka juga menyediakan hasil pertanian akhir yang nantinya juga akan ditawarkan kepada kami untuk dijual lagi.*

6. Bagaimana cara bapak menjaga hubungan dengan pihak petani ? dalam artian menjaga hubungan emosional demi keberlangsungan penjualan dan menjalin mitra?

*Menjaga hubungan emosional dengan mereka yaaa gampang- gampang sulit sih mas, disebut gampang yaa karena kita bakalan butuh mereka untuk penjualan, jadi harus cukup intens selama musim penanaman jagung untuk ketemu dengan pihak petani, disebut sulit yaa karena tidak selamanya saya bisa menemui mereka satu persatu, akhirnya paling mentok yaaa ketemu pas perkumpulan kelompok tani itu dah.*

7. Bagaimana strategi bapak dalam memperluas jangkauan penjualan?

*Strategi yang digunakan selama ini yaa sering-sering komunikasi dengan ketua kelompok tani di wilayah yang akan menjadi tempat penjualan tersebut, dengan begitu saya bisa masuk perlahan dan mulai ikut kegiatan kelompok tani mereka. Akhirnya lama-kelamaan bisa melakukan pendekatan persuasif dan aktif untuk menawarkan benih- benih pabrikan untuk keperluan pertanian.*

**RELASI PETANI JAGUNG DENGAN DÈGÈNG PEMBENIH DI DESA BELADO WETAN KECAMATAN BANYUANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO**

Nama Informan : Abdul Gofar  
Umur : 46 Tahun  
Agama : Islam  
Jabatan : Anggota Kelompok Tani  
Tempat : Desa Belado Wetan  
Nomor Hp : 085336272465

1. Apa alasan Pak Gofar bergabung Kelompok tani?

*Alas an saya ikut bergabung dengan kelompok tani ya biar dapet ilmu mas, cuman yang paling penting ya biar dapat bantuan juga dari pemerintah serta kemudahan lainnya mas, kan kalau sekarang gak ikut kelompok tani bias ribet mas. .*

2. Bagaimana awal mulanya bapak bertemu dengan pihak Dègèng?

*Awal pertemuannya di pertemuan rutin kelompok tani mas. Itu ketua yang bawa ke dalam pertemuan kita mas. Tapi saya lupa kapan pertama kalinya Dègèng itu dating kesini mas.*

3. Apakah selama ini pihak Dègèng memberikan keuntungan bagi petani?

*Kalau ngomong keuntungan yaa gimana ya mas, karen apetani sendiri yang merasakan, kalau saya sendiri sih yaa merasakan keuntungan sejak ada benih pabrikan yang masuk ke desa ini, tetapi di sisi lain tidak semua benih pabrikan yang mereka bawa itu berhasil selama masa panen, ada juga sebagian petani yang malah mengalami kerugian dengan gagal panen.*

4. Sejak kapan bapak menjalin hubungan dengan pihak Dègèng?

*Sudah sekitar 2 tahun yang lalu mas, cuman baru benar-benar memakai benih pabrikan yang mereka bawa yaaa baru 1,5 tahunan ini dah mas, berarti*

*sudah sekitar 3x panen jagung memakai benih pabrikan yang dibawa pihak Dègèng itu mas.*

5. Mengapa bapak menjalin hubungan kemitraan dengan pihak Dègèng?

*Menjalin hubungan kemitraan dengan mereka ya karena mereka membantu kita mas, mulai dari masa tanam sampai masa panen, jadi karena sering dibantu dan dapet kemudahan akhirnya menjalin kerjasama lah mas dengan mereka.*

6. Apakah benih yang dibawa pihak Dègèng dapat memberikan keuntungan?

*Di awal itu tadi mas, memang membawa keuntungan untuk saya pribadi, tapi ada juga petani yang mengalami kerugian setelah memaki benih pbarikan yang mereka bawa. Artinya tidak semua benih pabrikan yang mereka jual dan ditawarkan kepada petani itu baik dan bakalan sukses. Adakalanya juga bakalan mengalami kerugian.*

7. Bagaimana cara bapak menjaga hubungan dengan pihak Dègèng?

*Cara menjaga hubungannya ya tetap dengan komunikasi selama ini, hadir dalam rapat kelompok tani dan ikut hadir selama proses panen petani di desa Belado Wetan ini mas, sehingga hubungan kami antara petani dengan mereka ya cukup baiklah.*

**RELASI PETANI JAGUNG DENGAN DÈGÈNG PEMBENIH DI DESA BELADO WETAN KECAMATAN BANYUANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO**

Nama Informan : Edi Santoso  
Umur : 49 Tahun  
Agama : Islam  
Jabatan : Anggota Kelompok Tani  
Tempat : Desa Belado Wetan  
Nomor Hp : 081224732450

**Daftar Pertanyaan dan Jawaban**

1. Bagaimana awal mulanya bapak bertemu dengan pihak Dègèng?  
*Awal pertemuannya ya pas di lahan pertanian mas. Kebetulan kan pada waktu itu lagi ada pelatihan masa tanam dari pihak PPL, lah disana itu saya bertemu dengan pihak Dègèng mas, ternyata mereka wes ikut kumpul dalam pertemuan kelompok tani. Saya kan pada waktu itu tidak hadir mas*
2. Apakah selama ini pihak Dègèng memberikan keuntungan bagi petani ?  
*Ehm, masalah keuntungan itu kadang sendiri-sendiri akhirnya mas, ya beda-beda lah mas kalau keuntungan itu. Cuman akhirnya semua teman-teman pasti setuju kalau pihak Dègèng itu memberikan keuntungan, keuntungannya itu ya masalah bantuan yang mereka berikan kepada kita mas, dari masa awal tanam sampai masa musim panen tiba itu dibantu semuanya.*
3. Sejak kapan bapak menjalin hubungan dengan pihak Dègèng?  
*Menjalin kerjasama dengan mereka sudah lama sih mas, cuman saya agak lupa kapan kerjasamanya. Paling sekitar 2 tahun sudah mas mereka disini terus.*
4. Mengapa bapak menjalin hubungan kemitraan dengan pihak Dègèng?  
*Menjalin kerjasama dengan mereka ya awalnya hanya ikut-ikutan mas, karena yang lain mau kerjasama masak saya tidak. Jadinya ya ikut juga mas.*

*Cuman akhirnya saya merasakan sendiri, ya karena faktor bantuan tadi mas, mangkanya saya mau kerjasama dengan mereka.*

5. Apakah benih yang dibawa pihak *Dègèng* dapat memberikan keuntungan ?

*Iya mas, benih yang mereka bawa itu jauh lebih baik daripada benih biasa yang kita tanam sendiri mas. Jadi ketika musim panen tiba yaa hasil panen jauh lebih banyak mas daripada sebelumnya. Cuman yaa ada juga sih mas yang terkan hama, cuman tidak terlalu parah dan masih bisa diatasi kok mas.*

6. Bagaimana cara bapak menjaga hubungan dengan pihak *Dègèng*?

*Ya saling menjaga kepercayaan dan janji saja sih mas kalau saya. Kan mereka memberikan janji, saya juga memberikan janji. Ya sama-sama menjaga janji dan kepercayaan yang telah diberikan itu mas.*

7. Apakah petani di wilayah ini sangat bergantung kepada pihak *Dègèng* ?

*Eggak juga sih mas, karena tanpa *Dègèng*-pun petani tetap bisa menanam jagung dan panen seperti biasanya. Cuman sejak adanya *Dègèng* itu tanaman jagung yang ditanam petani semakin bervariasi tergantung benih pabrikan yang dipakai, anggaplah ada yang memakai BISI 2, dan lain-lain. Sehingga hal tersebut menambah kapasitas hasil pertanian para petani.*

8. Adakah keuntungan yang di dapat petani selama memakai jasa *Dègèng* ?

*Kalau masalah keuntungan ya ada mas, keuntungan tersebut berupa kapasitas hasil panen yang semaki meningkat, tetapi yang lebih penting sebenarnya adalah kemudahan akses untuk menjual hasil panen jagung petani yang dulunya kesulitan, kalau sekarang alhamdulillah sudah mendingan lah sejak adanya *Dègèng* karena mereka juga membantu proses penjualan.*

9. Adakah jaminan yang diberikan pihak *Dègèng* kepada petani demi menjaga kepercayaan, kualitas dan keuntungan bahwa bibit yang mereka tawarkan akan membawa keuntungan ?

*Jaminan yang mereka berikan adalah separuh harga benih mas, jadi proses*

*penjualan benih pabrikan yang mereka jual disini itu adalah separuh harga. Jika memang produksi petani sukses, yaa harganya pembayaran awal tadi harus ditambah. Tetapi berbeda jika masa panen ternyata malah mengalami kerugian benih yang sudah dipakai itu tidak perlu dibayarin lagi.*



## LAMPIRAN B. SURAT IZIN PENELITIAN


**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
 Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818  
 Email : [penelitian.lp2m@unj.ac.id](mailto:penelitian.lp2m@unj.ac.id) - [pengabdian.lp2m@unj.ac.id](mailto:pengabdian.lp2m@unj.ac.id)

---

Nomor : 1763/UN25.3.1/LT/2018 22 Mei 2018  
 Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala  
 Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
 Kabupaten Probolinggo  
 Di  
 Probolinggo

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 1852/UN25.1.2/I.T/2018 tanggal 16 Mei 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

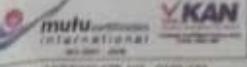
Nama	: Moh. Ridwan Arief
NIM	: 120910302038
Fakultas	: Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Jurusan	: Sosiologi
Alamat	: Jl Kalimantan 10 No.137 Sumbersari-jember
Judul Penelitian	: "Upaya Petani Jagung Melepaskan Ketergantungan Dari Dominasi Trader Pembesihan Di Desa Belado Wetan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo"
Lokasi Penelitian	: 1. Kantor Kecamatan Banyuwangi Kab. Probolinggo 2. Kantor Desa Belado Wetan, Kec. Banyuwangi Kab. Probolinggo
Lama Penelitian	: 3 Bulan (25 Mei- 30 Agustus 2018)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

  
 Dr. Saadito, M.P.d.  
 NIP. 196306161988021801

Terlampiran Tth  
 1. Camat Banyuwangi Kab. Probolinggo,  
 2. Kepala Desa Belado Wetan Kec. Banyuwangi Kab. Probolinggo,  
 3. Dekan FISIP Universitas Jember,  
 4. Mahasiswa yth: ✓  
 5. Arstp.


  
 CERTIFICATE NO. 080-772

LAMPIRAN C. DOKUMENTASI PENELITIAN



